

**HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL
KIAI DAN INTERNALISASI NILAI PANCA JIWA TERHADAP
TINGKAT KEPATUHAN SANTRI PADA PERATURAN DI PONDOK
PESANTREN DARUNNAJAH**



Oleh :

Marfu Ul Azhari

N.I.M. : 21502400193
KONSENTRASI : Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2025

**HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL
KIAI DAN INTERNALISASI NILAI PANCA JIWA TERHADAP TINGKAT
KEPATUHAN SANTRI PADA PERATURAN DI PONDOK PESANTREN
DARUNNAJAH**



Oleh :

MARFU UL AZHARI

N.I.M. : 21502400193
KONSENTRASI : Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL
KIAI DAN INTERNALISASI NILAI PANCA JIWA TERHADAP TINGKAT
KEPATUHAN SANTRI PADA PERATURAN DI PONDOK PESANTREN
DARUNNAJAH

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

Marfu Ul Azhari

21502400193

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS SULTAN AGUNG
SEMARANG

LEMBAR PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL
KIAI DAN INTERNALISASI NILAI PANCA JIWA TERHADAP TINGKAT
KEPATUHAN SANTRI PADA PERATURAN DI PONDOK PESANTREN
DARUNNAJAH

Oleh :

Marfu Ul Azhari

21502400193

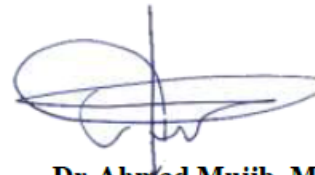
Pada tanggal 13 Juli 2025 telah disetujui oleh :

Disetujui oleh;
Pembimbing 1
Tanggal,



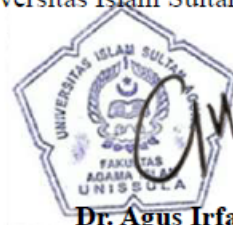
Busthomi Ibrohim, M.Ag, Ph.D

Pembimbing II
Tanggal,



Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK. 211509014

Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,



Dr. Agus Irfan, M.P.I
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL
KIAI DAN INTERNALISASI NILAI PANCA JIWA TERHADAP TINGKAT
KEPATUHAN SANTRI PADA PERATURAN DI PONDOK PESANTREN
DARUNNAJAH

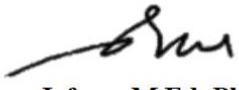
Oleh :
Marfu Ul Azhari
21502400193

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal : 24 Juli 2025
Dewan Penguji tesis

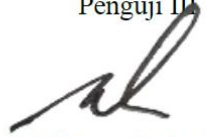
Penguji I


Dr. Muna Yustiti Madrah, M.A
NIK. 211516027

Penguji II


Duna Izfana, M.Ed, Ph.D
NIDN. 2128097801

Penguji III


Drs. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd
NIK. 211585001

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.P.I
NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Marfu Ul Azhari

NIM : 21502400193

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Transformasional Kiai dan Internalisasi Nilai Panca Jiwa terhadap Tingkat Kepathuan Santri pada peraturan di Pondok Pesantren Darunnajah.

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang saya susun ini adalah hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan merupakan duplikasi atau plagiat dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan hasil jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dalam keadaan sadar serta penuh tanggung jawab.

Semarang, 24 Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan,

Materai 10.000

Marfu Ul Azhari

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji hanya bagi-Nya yang telah memberi kehidupan, ilmu, dan kesempatan untuk berjuang hingga titik ini. Sholawat dan salam yang tiada henti, untuk sosok mukia Baginda Nabi Muhammad, SAW, pelita dalam kegelapan, yang darinya lah cahaya ilmu dan adab menyinari zaman hingga saat ini. Tesis ini kupersembahkan dengan penuh cinta dan rasa syuur yang dalam kepada:

1. Orang tua tercinta. (Emih, Bapak) Yang dengan cucuran doa di sepertiga malam, kerja keras yang tak pernah kenal lelah, serta kasih yang tak terbalas, telah mengantarkanku berdiri tegak di atas kaki sendiri. Semoga setiap huruf dalam karya ini menjadi saksi bakti seorang anak kepada orang tuanya.
2. Istriku yang sabar dan setia, serta anakku yang menjadi pelita hidupku yang senyumnya selalu menjadi alasan untuk terus melangkah, meski dalam letih dan beban. Terima kasih atas pengertian, doa, dan ketabahan yang tak tergantikan.
3. Kakak-kakakku tersayang dan adik-adikku tercinta, yang telah menjadi bagian dari denyut perjalanan hidupku:
 - Ang Subhan dan Teh Novi, teladan keteguhan dan kearifan kalian menjadi arah ketika aku bimbang. Semoga Allah senantiasa melapangkan jalan hidup kalian dengan keberkahan yang tiada henti.
 - Ang Dini dan Ka Ira, dalam kebersahajaan dan kebaikan kalian, aku belajar makna rumah sejati adalah hati yang penuh kasih. Semoga kasih itu kembali kepada kalian dalam limpahan rahmat dan ridha-Nya.
 - A Jajang dan Teh Neng, semangat juang dan ketulusan kalian selalu menjadi cermin yang menguatkanku untuk tidak menyerah. Semoga Allah menjaga kalian dalam lindungan-Nya dan mengangkat derajat kalian dengan amal yang ikhlas.

- Mas Fauzan dan Teh Nur, keluasan hati dan ketenangan kalian bagai samudra yang menyejukkan. Semoga Allah meluaskan rezeki, rahmat, dan cinta dalam rumah tangga kalian.
 - Ka Nijam dan Ka Julia, keyakinan dan keberanian kalian mengajarkanku untuk berani bermimpi dan berusaha. Semoga Allah meneguhkan langkah kalian di jalan kebaikan dan membimbing menuju puncak keberhasilan dunia akhirat.
 - Adik tercinta, Muhammad Zauharun dan Solihatuzzahroh, kalian adalah penerus doa dan harapan keluarga. Semoga Allah menjadikan kalian anak-anak saleh dan salihah, penjaga cahaya iman, dan pelita di jalan ilmu serta amal.
4. Para guruku, para kiai, para pembimbing dunia dan akhirat, Yang dengan ilmu dan keteladanan telah menyalakan cahaya dalam gelapnya kebodohan. Semoga Allah membalas segala bimbingan kalian dengan surga dan keberkahan tanpa batas.
 5. Santri-santri yang kusebut dalam setiap doa perjuangan ini Kalian adalah bagian dari perjalanan ini cermin keikhlasan dan semangat yang menguatkan dalam riset dan kehidupan.
 6. Untuk diriku sendiri di masa lalu dan masa depan, Semoga tak pernah berhenti belajar, bersyukur, dan tetap rendah hati dalam mengabdikan kepada ilmu dan agama.

Ya Allah, jadikanlah ilmu ini bermanfaat, dan karya ini bernilai ibadah di sisi-Mu. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul: “Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Transformasional Kiai dan Internalisasi Nilai Panca Jiwa terhadap Tingkat Kepatuhan Santri pada Peraturan di Pondok Pesantren Darunnajah” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah meneladani sunnah beliau hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai bentuk kontribusi pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam hal kepemimpinan pesantren dan pembentukan karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak, penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Agus Irfan, M.P.I, selaku selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan arahan dan dukungan selama studi.
2. Busthomi Ibrohim, M.Ag, Ph.D, selaku Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan secara mendalam dan penuh kesabaran dalam setiap tahap penyusunan tesis ini.
3. Dr. Ahmad Mujib, M.A, selaku Pembimbing II, yang telah dengan sabar memberikan koreksi, pengarahan, dan semangat hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen dan staf akademik Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga.
5. Para pimpinan, dewan guru, dan santri Pondok Pesantren Darunnajah yang telah memberikan kesempatan, data, serta kerja sama selama proses penelitian.

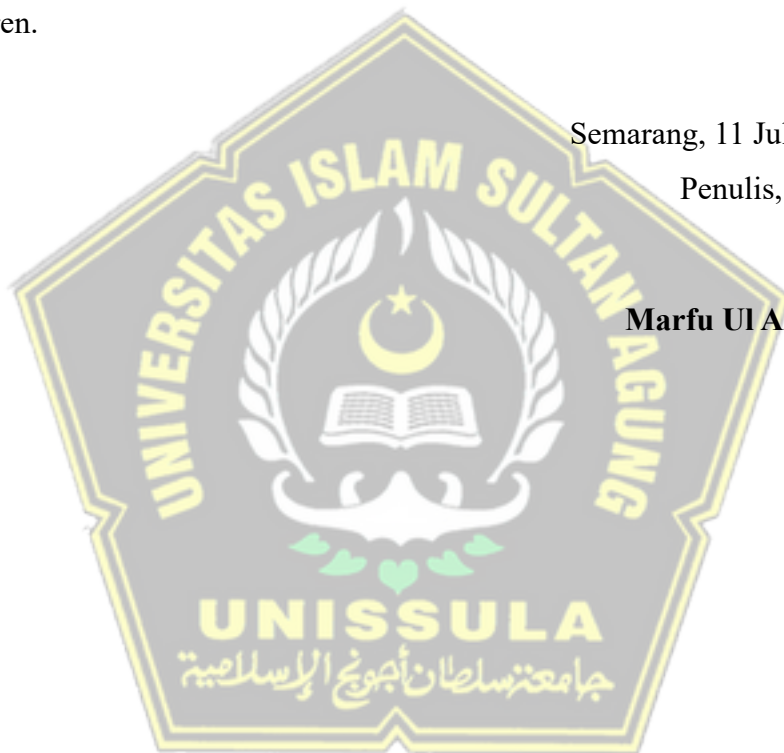
6. Kedua orang tua tercinta, keluarga besar, serta istri dan anak tercinta yang menjadi sumber inspirasi dan doa yang tiada henti dalam setiap langkah perjuangan penulis.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Program Magister PAI UNISSULA yang telah banyak berbagi pengetahuan, pengalaman, dan semangat selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, dalam dunia pendidikan Islam dan kehidupan pesantren.

Semarang, 11 Juli 2025

Penulis,

Marfu Ul Azhari



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	V
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	IX
ABSTRAK	XI
ABSTRACT	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori.....	11
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	19
2.3 Kerangka Berpikir.....	22
2.4 Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel	29
3.3 Variabel atau Objek Penelitian	30
3.4 Lokasi atau Latar Penelitian.....	32

3.5	Teknik Pengumpulan Data	33
3.6	Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian.....	34
3.7	Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		43
4.1	Deskriptif Data	43
4.2	Analisis DataPengujian.....	47
4.3	Pengujian Hipotesis Penelitian.....	64
4.4	Pembahasan	65
BAB V PENUTUP.....		70
5.1	Kesimpulan	70
5.2	Implikasi.....	71
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	72
5.4	Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....		75
LAMPIRAN-LAMPIRAN		78
	Surat Izin Penelitian	78
	Uji Validitas X1	79
	Uji Validitas X2	84
	Hasil Uji Validitas Y	88
	Uji Non-Parametrik	96
	Uji Sobel Test	98
	Instrumen penelitian dan hasil uji Validitas.....	99
	Proses Pengisian Quisioner	104

ABSTRAK

Marfu Ul Azhari: Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Transformasional Kiai dan Internalisasi Nilai Panca Jiwa terhadap Tingkat Kepatuhan Santri pada Peraturan di Pondok Pesantren Darunnajah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kepatuhan santri terhadap peraturan di pondok pesantren sebagai cerminan keberhasilan pendidikan karakter. Gaya kepemimpinan transformasional kiai dan internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa diduga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kepatuhan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gaya kepemimpinan transformasional kiai dan internalisasi nilai Panca Jiwa terhadap tingkat kepatuhan santri di Pondok Pesantren Darunnajah.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah dengan subjek penelitian sebanyak 158 santri kelas akhir TMI yang sedang mengikuti program pengabdian. Data dikumpulkan menggunakan angket berskala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, korelasi Pearson, regresi linier sederhana dan berganda, serta uji mediasi Sobel untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan transformasional kiai terhadap kepatuhan santri. Internalisasi nilai Panca Jiwa juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan santri. Namun, hasil uji mediasi menunjukkan bahwa internalisasi nilai Panca Jiwa tidak memediasi secara signifikan hubungan antara gaya kepemimpinan transformasional dan kepatuhan santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua variabel bebas secara simultan berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren.

Kata kunci: Kepemimpinan transformasional, Panca Jiwa, kepatuhan santri, pondok pesantren.

ABSTRACT

Marfu Ul Azhari: The Relationship Between Transformational Leadership of the Kyai and the Internalization of Panca Jiwa Values on Santri Compliance with the Rules at Pondok Pesantren Darunnajah

This study stems from the importance of students' compliance with regulations in Islamic boarding schools as an indicator of successful character education. Transformational leadership of the kyai and the internalization of "Panca Jiwa" (Five Souls) values are believed to significantly influence such compliance. The objective of this study is to analyze the relationship between transformational leadership of the kyai and the internalization of Panca Jiwa values on students' compliance at Pondok Pesantren Darunnajah.

This research employs a quantitative method with an ex-post facto design. The study was conducted at Pondok Pesantren Darunnajah with 158 final-year TMI students participating in a service program. Data were collected through a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis techniques included descriptive analysis, Pearson correlation, simple and multiple linear regression, and Sobel test for mediation to evaluate both direct and indirect effects.

The results showed a positive and significant influence of transformational leadership on students' compliance. The internalization of Panca Jiwa values also had a significant positive effect. However, the Sobel test indicated that internalization did not significantly mediate the relationship between leadership and compliance. The study concludes that both independent variables simultaneously contribute to increasing student compliance with boarding school regulations.

Keywords: Transformational leadership, Panca Jiwa, student compliance, Islamic boarding school.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral santri khususnya di Indonesia. Pondok Pesantren Darunnajah, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan disiplin santri terhadap peraturan yang berlaku. Kepatuhan ini tidak hanya mencerminkan disiplin individu, tetapi juga kualitas manajemen dan kepemimpinan internal pesantren. Sehubungan dengan hal tersebut, Romdon menjelaskan bahwa sebuah pondok pesantren memiliki 5 unsur atau komponen yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu adanya kiai, santri, masjid, asrama, dan pengajian kitab. Hal ini menandakan bahwa karakteristik pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang merupakan tempat santri mempelajari, memahami, mengamalkan ajaran agama Islam dengan diiringi akhlakul karimah dalam kehidupan, dengan bimbingan seorang guru yang dikenal sebagai kiai atau ustadz (Romdoni & Malihah, 2020). Sedangkan menurut Supendi, Pesantren memiliki model lembaga pendidikan yang unggul, baik dalam tradisi keilmuannya sebagai salah satu tradisi besar, maupun dalam hal transmisi dan internalisasi nilai-nilai moralnya (Supendi et al., 2019).

Dalam konteks ini, metode kepemimpinan Kiai merupakan salah satu faktor utama yang mampu memengaruhi perilaku dan kepatuhan santri

terhadap peraturan yang ada di pondok pesantren. Kepatuhan terhadap peraturan pesantren tidak hanya menggambarkan kualitas disiplin, tetapi juga merupakan representasi dari kualitas pendidikan yang diterima oleh santri. Sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren lekat dengan figur kiai (atau *Buya* di Sumatera Barat, *Ajengan* di Jawa Barat, *Bendoro* di Madura, dan *tuan guru* di Lombok). Kiai dalam pesantren merupakan figur yang sentral, otoritatif, demokratik, *laizzes fair*, *paternalistic*, tradisional dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor berikut. Pertama, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik (Ifendi, 2020).

Gaya kepemimpinan transformasional Kiai, yang menginspirasi dan memotivasi santri, diyakini dapat meningkatkan tingkat kepatuhan mereka terhadap peraturan yang ada. Gaya kepemimpinan transformasional ditandai oleh kemampuan pemimpin untuk menciptakan visi yang menarik, membangun hubungan emosional, serta memberikan dukungan kepada pengikut. Menurut Bass dan Avolio, pemimpin transformasional mampu mengubah keinginan dan kebutuhan pengikutnya menjadi tujuan yang lebih tinggi (Bass & Avolio, 1994). Dalam konteks pesantren, Kiai yang menerapkan gaya kepemimpinan ini dapat berperan dalam internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa.

Kombinasi antara gaya kepemimpinan transformasional kiai dan internalisasi nilai Panca Jiwa diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan santri. Santri yang menerima motivasi dan inspirasi dari

kiai, serta memahami dan menghayati nilai-nilai pesantren, cenderung lebih patuh terhadap peraturan yang ada. Penelitian oleh Kelman mengenai proses perubahan sikap mendukung pandangan ini, di mana identifikasi dan internalisasi nilai dapat meningkatkan kepatuhan (Kelman, 1958).

Anam menjelaskan bahwa Pondok Pesantren memiliki pola kehidupan yang memiliki hubungannya dengan Panca Jiwa, yang berarti lima jiwa yang harus ditanamkan dalam jiwa para santri dan diterapkan dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren, serta sebagai pembentukan karakter dan kepribadian santri dalam kehidupannya (Anam et al., 2023).

Panca Jiwa Pondok Pesantren adalah nilai-nilai yang digunakan untuk mengembangkan dan membangun kemampuan santri dalam membangun softskill mereka dengan tujuan membentuk individu yang beriman dan berakhlak. Sedangkan karakter atau watak adalah bawaan sifat alami lahiriah seseorang yang dapat membaca situasi secara dinamis dalam satu tindakan akan lahir perilaku. Demikian pendidikan karakter yang memiliki nilai *values education* yang dibangun sebagai pemahaman dalam menanamkan watak yang baik.

Panca jiwa yang terdiri dari lima dasar: Keikhlasan, kesederhaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan diharapkan dapat diinternalisasi oleh santri. Internalisasi nilai-nilai ini penting untuk menciptakan santri yang tidak hanya patuh terhadap peraturan, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan sangat berpengaruh terhadap suasana dan disiplin di pondok pesantren. Oleh

karena itu, memahami hubungan antara gaya kepemimpinan Kiai dan internalisasi Panca Jiwa sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan santri. Dengan memahami hubungan antara gaya kepemimpinan transformasional Kiai dan internalisasi Panca Jiwa, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan santri. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pengelola pondok pesantren dalam mengembangkan program-program yang mendukung internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara gaya kepemimpinan Kiai dan internalisasi Panca Jiwa dalam konteks kepatuhan santri. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren. Oleh karena itu penulis memberikan judul pada penelitian ini dengan **Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Transformasional Kiai Dan Internalisasi Nilai Panca Jiwa Terhadap Tingkat Kepatuhan Santri Pada Peraturan Di Pondok Pesantren Darunnajah.**

1.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka terdapat beberapa batasan masalah yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada santri Pondok Pesantren Darunnajah sebagai responden utama. Tidak mencakup santri dari pesantren lain, baik yang memiliki sistem serupa maupun berbeda.

2. Variabel Penelitian

- a. Variabel Independen: Gaya kepemimpinan transformasional kiai dan internalisasi nilai Panca Jiwa.
- b. Variabel Dependen: Tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Darunnajah.

3. Aspek Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan transformasional kiai yang diteliti dibatasi pada empat dimensi yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio (1994), yaitu:

- a. *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal)
- b. *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspiratif)
- c. *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual)
- d. *Individualized Consideration* (Pertimbangan Individual)

4. Aspek Internalisasi Nilai Panca Jiwa

Internalisasi nilai Panca Jiwa yang diteliti mencakup lima nilai utama yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah, yaitu:

- a. Keikhlasan
- b. Kesederhanaan
- c. Kemadirian
- d. Ukhuwah Islamiyah
- e. Kebebasan

5. Indikator Kepatuhan Santri

Tingkat kepatuhan santri diukur berdasarkan kedisiplinan dalam menjalankan peraturan pesantren, seperti:

- a. Kepatuhan terhadap tata tertib harian
- b. Ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah
- c. Sikap hormat kepada kiai, ustadz, dan sesama santri
- d. Kepatuhan terhadap aturan akademik dan non-akademik

6. Lingkup Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu di Pondok Pesantren Darunnajah dan tidak mencakup kajian historis atau perubahan pola kepemimpinan dalam jangka waktu yang panjang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh antara gaya kepemimpinan transformasional kiai terhadap tingkat kepatuhan santri pada peraturan di Pondok Pesantren Darunnajah?
2. Adakah pengaruh antara internalisasi nilai Panca Jiwa terhadap tingkat kepatuhan santri pada peraturan di Pondok Pesantren Darunnajah?
3. Adakah pengaruh simultan antara gaya kepemimpinan transformasional kiai dan internalisasi nilai Panca Jiwa terhadap tingkat kepatuhan santri pada peraturan di Pondok Pesantren Darunnajah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara gaya kepemimpinan transformasional kiai terhadap tingkat kepatuhan santri pada peraturan di Pondok Pesantren Darunnajah
2. Untuk mengetahui pengaruh antara internalisasi nilai Panca Jiwa terhadap tingkat kepatuhan santri pada peraturan di Pondok Pesantren Darunnajah
3. Untuk mengetahui pengaruh simultan antara gaya kepemimpinan transformasional kiai dan internalisasi nilai Panca Jiwa terhadap tingkat kepatuhan santri pada peraturan di Pondok Pesantren Darunnajah

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua aspek utama, yaitu secara teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Pengembangan ilmu manajemen pendidikan
 - Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang kepemimpinan, khususnya terkait gaya kepemimpinan transformasional dalam lingkungan pendidikan Islam.
 - Memberikan kontribusi terhadap teori kepemimpinan yang relevan dalam konteks pesantren.
 - b. Kontribusi pada Ilmu Pendidikan Islam

- Memperluas kajian tentang efektivitas kepemimpinan kiai dalam membentuk kepatuhan santri melalui internalisasi nilai-nilai pesantren.
- Menyediakan referensi ilmiah bagi akademisi yang tertarik meneliti hubungan antara kepemimpinan, nilai-nilai pendidikan Islam, dan kepatuhan santri.

c. Integrasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Pendidikan

- Memperkuat pemahaman teoretis tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai pesantren, seperti Panca Jiwa, dapat berpengaruh terhadap perilaku santri.
- Menjadi acuan dalam pengembangan model pembelajaran berbasis nilai dalam pesantren dan pendidikan Islam lainnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Darunnajah

- Memberikan rekomendasi bagi Pondok Pesantren Darunnajah dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan kiai guna membangun kepatuhan santri yang lebih baik.
- Membantu dalam perumusan kebijakan pendidikan pesantren yang lebih efektif berdasarkan temuan penelitian.

b. Bagi Kiai dan Pimpinan Pesantren

- Memberikan wawasan mengenai pentingnya penerapan gaya kepemimpinan transformasional dalam membangun disiplin dan kepatuhan santri.

- Memberikan strategi konkret dalam menginternalisasikan nilai-nilai Panca Jiwa kepada santri secara lebih efektif.

c. Bagi Santri

- Membantu santri dalam memahami pentingnya nilai-nilai pesantren sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari.
- Mendorong santri untuk lebih sadar dan disiplin dalam menaati peraturan pesantren, bukan hanya karena keterpaksaan tetapi sebagai bagian dari pembentukan karakter.

d. Bagi Lembaga Pendidikan Islam Lainnya

- Dapat dijadikan referensi dalam pengelolaan pendidikan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.
- Menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum berbasis nilai yang menekankan keseimbangan antara kepemimpinan, nilai, dan kepatuhan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis dan memudahkan pembaca dalam memahami isi tesis ini, penulisan tesis disusun ke dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, Bab ini memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan tesis. Bab ini memberikan kerangka awal mengenai pentingnya penelitian serta arah dan ruang lingkup kajian yang dilakukan.

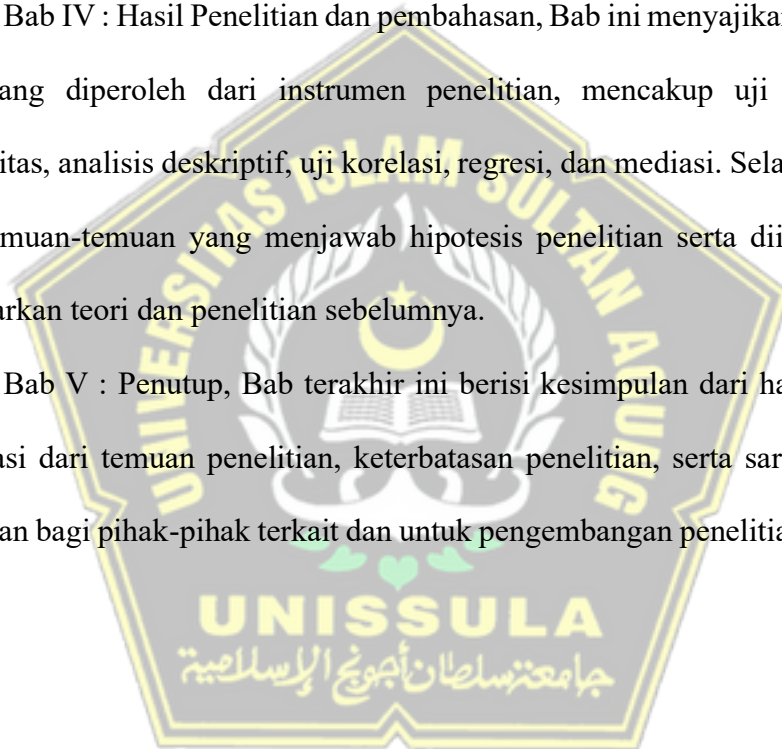
Bab II : Kajian Pustaka, Bab ini membahas teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian, meliputi teori gaya kepemimpinan transformasional,

internalisasi nilai Panca Jiwa dalam pendidikan pesantren, dan kepatuhan santri terhadap peraturan. Selain itu, dikemukakan pula hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengujian kredibilitas instrumen, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

Bab IV : Hasil Penelitian dan pembahasan, Bab ini menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari instrumen penelitian, mencakup uji validitas dan reliabilitas, analisis deskriptif, uji korelasi, regresi, dan mediasi. Selain itu, dibahas pula temuan-temuan yang menjawab hipotesis penelitian serta diinterpretasikan berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya.

Bab V : Penutup, Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dari temuan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait dan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Kepemimpinan Transformasional

Bass dan Yukl yang dikutip dalam Ibrohim mengemukakan bahwa *“Transformational leadership can be defined as the process of persuading major changes in the attitudes, beliefs, and values of followers to a point where the goals of an organization and the vision of the leader are internalized. As a result, followers achieve performance beyond expectation”* yang artinya Kepemimpinan transformasional dapat didefinisikan sebagai proses meyakinkan perubahan besar dalam sikap, keyakinan, dan nilai-nilai pengikut hingga pada titik di mana tujuan organisasi dan visi pemimpin diinternalisasi. Sebagai hasilnya, pengikut mencapai kinerja yang melampaui ekspektasi (Ibrohim, 2024).

Kepemimpinan transformasional, atau sering juga disebut kepemimpinan kharismatik, ialah pemimpin menciptakan visi dan lingkungan yang memotivasi para karyawan untuk berprestasi melampaui harapan. Dalam hal ini para karyawan merasa percaya, kagum, dan hormat kepada pemimpinnya sehingga mereka termotivasi untuk melakukan lebih apa yang diharapkan dari mereka. Bahkan mereka jarang melampaui apa yang mereka perkirakan dapat mereka lakukan. Model kepemimpinan yang berkembang pesat dalam dua dekade terakhir ini didasarkan lebih pada upaya pemimpin untuk

mengubah berbagai nilai. keyakinan, dan kebutuhan para bawahan (Handoko & Tjiptono, n.d.). Sedangkan menurut Harsoyo Kepemimpinan transformasional memiliki banyak kesamaan dengan kepemimpinan karismatik, tetapi karisma hanyalah bagian dari kepemimpinan transformasional (Harsoyo, 2022).

Kepemimpinan transformasional membutuhkan dua hal pokok yaitu: pertama, adanya visi yang memungkinkan seseorang memiliki perasaan terpanggil atau motif intrinsik sebagai pendidik. Motif intrinsik disini yang dimaksud adalah dorongan dari dalam diri seseorang. Apabila seseorang memiliki motif dalam melakukan sebuah pekerjaan, maka pengaruh yang dihasilkan dalam pekerjaannya akan sangat besar. Namun, apabila motifnya tidak kuat, akan membuat seseorang tidak bergairah dalam melakukan suatu pekerjaan (Bashori, 2019). Sedangkan menurut Kuswaeri dalam Ardinata, dalam mengimplementasikan kepemimpinan transformasional terdapat sepuluh prinsip kepemimpinan transformasional yang harus diperhatikan, yaitu:

- (1) visi pemimpin yang jelas dan terkomunikasikan kepada bawahan;
- (2) kesadaran bawahan terhadap arti dan pentingnya tugas-tugas pekerjaan mereka;
- (3) memiliki orientasi pada pencapaian visi secara bersama-sama;
- (4) sifat kepeloporan terhadap perubahan;
- (5) pengembangan potensi diri secara terus menerus;
- (6) terjadinya proses pembelajaran bagi bawahan;
- (7) terjadinya proses pemberdayaan terhadap potensi bawahan;
- (8) terjadinya proses pengembangan inovasi dan kreativitas;
- (9) terwujudnya budaya kerja sama dalam organisasi;

dan (10) terciptanya iklim kerja organisasi yang kondusif melalui kemitraan, komunikasi multilevel, dan penghormatan terhadap etika dan moralitas (Ardinata et al., 2022).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang berfokus pada perubahan signifikan dalam sikap, keyakinan, dan nilai-nilai pengikut, sehingga mereka menginternalisasi visi pemimpin dan tujuan organisasi. Dalam prosesnya, pemimpin menciptakan lingkungan yang memotivasi, membangun rasa percaya, kekaguman, dan hormat dari para pengikutnya. Akibatnya, pengikut terdorong untuk berprestasi melampaui harapan mereka sendiri. Model kepemimpinan ini menekankan peran pemimpin dalam mengubah nilai dan kebutuhan bawahan agar mereka lebih berkomitmen dan berkontribusi secara maksimal terhadap organisasi.

2.1.2 Internalisasi Nilai Panca Jiwa dalam Pendidikan Pesantren

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk kepada penghayatan pada suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk kepada penghayatan pada suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. (Nurul Romdoni & Malihah, 2020).

Panca jiwa merupakan nilai pesantren yang wajib dimiliki oleh setiap elemen yang berada di dalamnya, sebagai petunjuk yang harus dimiliki dan dipraktikkan setiap individu yang berada di dalam pesantren yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan bebas merdeka (Sulaiman Tasirun, 2009).

Panca Jiwa pada Pondok Pesantren merupakan nilai-nilai yang melekat dalam organisasi Pondok Pesantren sebagai *word view* seluruh elemen yang ada di dalamnya, khususnya para santri, panca jiwa juga merupakan sebuah dasar cara berpikir, sikap mental, dan sikap perilaku (Andy Dermawan, 2016). Panca jiwa pondok pesantren tidak hanya dianggap sebagai sebuah ketentuan yang harus dimiliki saja, tetapi harus dijiwai serta diaplikasikan melalui kebiasaan-kebiasaan di kehidupan pondok pesantren. Dengan kata lain, jiwa-jiwa pesantren tersebut tidak sekedar dijadikan slogan atau teori-teori saja, tetapi benar-benar dilaksanakan dalam bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan setiap hari di pondok pesantren (Ummah Fiena, 2017). Di sisi lain, Ismail menjelaskan bahwa panca jiwa merupakan sebuah faktor yang membentuk karakter santri di Pondok Pesantren (Ismail et al., n.d.). Panca Jiwa diyakini sebagai sebagai konsep pendidikan nilai yang mengarah kepada pembentukan karakter santri. Panca jiwa juga sebagai unsur pendidikan inti di dalam dunia pesantren. Hal demikian bisa dilihat dari sudut pandang KH. Imam Zarkasyi sebagai berikut: “Hakikat pondok pesantren terletak pada isi dan jiwanya bukan pada kulitnya. Dalam isi itulah kita temukan jasa pondok pesantren bagi

Agama nusa dan bangsa. Di dalam pendidikan pondok pesantren itulah terjalin jiwa yang kuat yang sangat menentukan filsafat para santri. Adapun pelajaran atau pengetahuan yang mereka peroleh selama bertahun-tahun tinggal di pesantren merupakan bekal alat dalam kehidupan mereka kelak. Ilmu pengetahuan yang diberikan pondok pesantren dapat saja berbeda-beda tinggi dan rendahnya dan caranya pun selalu berubah serta berbeda-beda menurut pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup. Tiap orang namun Jiwa Pondok Pesantren itulah yang menentukan arti hidup serta jasanya".(Hamzah Amir, 2016).

Asrori menjelaskan bahwa Panca jiwa menjadi sentral utama dalam memberdayakan potensi santri terutama dalam membentuk *softskill* santri sebagai tujuan untuk membentuk manusia yang siap dalam segala kemungkinan, hal tersebut merupakan modal sosial yang bisa diharapkan untuk membangun bangsa ke depan (Asrori, 2017). Sedangkan Nujhan mengutarakan bahwa panca jiwa merupakan tatanan dari sintesa pondok yang sesuai dengan maksud dan tujuan pondok pesantren tersebut (Nujhan & Rifai.M, 2019). Di samping itu Fitriyah mengemukakan bahwa Panca Jiwa pesantren merupakan sebuah falsafah hidup yang ditanamkan oleh Kiai dalam kehidupan sehari-hari para santri di pondok pesantren. Nilai-nilai ini kemudian tertanam dalam diri para santri, sehingga mereka menjadi generasi penerus yang tangguh (Fitriyah, 2023). Panca jiwa merupakan dasar, falsafah, dan prinsip hidup pesantren. Ia tidak hanya diterapkan kepada santri saja,

namun diterapkan juga kepada semua warga yang hidup di dalam pesantren, hal ini dilakukan agar semua dapat menerapkan prinsip tersebut, serta menjadi pedoman ketika mereka hidup di luar pesantren, dan mampu mengimplementasikan dirinya di masyarakat (Baihaqi M., 2023).

Berdasarkan berbagai pandangan di atas maka, Panca Jiwa Pondok Pesantren merupakan inti nilai dan falsafah hidup yang membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku santri. Nilai-nilai ini ditanamkan oleh Kiai melalui kehidupan sehari-hari di pesantren dan menjadi dasar pembentukan karakter serta soft skill santri. Selain sebagai identitas pesantren, Panca Jiwa juga menjadi unsur inti pendidikan, modal sosial, dan landasan kontribusi pesantren dalam membentuk generasi yang tangguh dan siap membangun bangsa.

Berdasarkan teori di atas maka Internalisasi Panca Jiwa dalam pondok pesantren merupakan proses penghayatan dan penerapan nilai-nilai fundamental yang membentuk karakter santri dalam memahami akhlakul karimah serta kepribadian yang berlandaskan ilmu. Panca Jiwa yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan, bukan hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap mental, dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini telah menjadi worldview dalam organisasi pondok pesantren, menciptakan lingkungan yang harmonis dan memperkuat persatuan serta kemandirian santri dalam mencapai tujuan hidupnya.

2.1.3 Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren

Kepatuhan merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan ketaatan terhadap sesuatu. Kepatuhan (*Obedience*) merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok. Baron dan Byrne (dalam Maghfiroh, 2021) mendeskripsikan bahwa kepatuhan adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana satu orang yang memiliki kekuasaan memerintahkan seseorang atau lebih (Maghfiroh & Hanurawan, n.d.). McLeod dalam Ulum & Wulandari, 2013 yang dikutip Seto Mulyadi mendefinisikan kepatuhan sebagai suatu bentuk pengaruh sosial di mana kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh individu merupakan sebuah respons dari perintah individu lain yang berposisi sebagai figur otoritas untuk melakukan perilaku yang ia inginkan (Mulyadi et al., 2016). Milgram (dalam Miftahul Ulum, 2013) adalah: Status lokal, tanggungjawab personal, legitimasi figur otoritas, status figur otoritas, dukungan sesama rekan, dan kedekatan figur otoritas (Yang et al., 2013). Sedangkan menurut Milgram dalam Farah Kepatuhan adalah perilaku psikologi sosial yang penting dan terbentuk dari interaksi manusia dengan hierarki dan kekuasaan. Kepatuhan merupakan sikap seseorang yang menunjukkan rasa kepatuhan dengan menerima dan menjunjung tinggi tuntutan dari orang lain (Farahdiba Dzahra, 2024).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan adalah bentuk interaksi sosial yang melibatkan ketaatan individu terhadap perintah atau instruksi dari figur otoritas.

Kepatuhan terjadi ketika seseorang yang memiliki kekuasaan memberikan instruksi kepada individu lain, yang kemudian merespons dengan mengikuti perintah tersebut. Kepatuhan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti status lokal, tanggung jawab personal, legitimasi dan status figur otoritas, dukungan dari rekan, serta kedekatan dengan figur otoritas.

Dalam KBBI santri merupakan orang yang belajar mendalami ilmu agama, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang shaleh, taat kepada Allah SWT melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu:

- Santri mukim yaitu santri atau muridmurid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren (Zamaksyari Dhofier, 1980).

Istilah santri dalam karya Geertz lebih menitik beratkan pada penggolongan masyarakat jawa menurut tingkat ketaatan menjalankan ajaran ibadah agama Islam (Ahmad Gufron, 2019).

Berdasarkan pengertian di atas maka Santri adalah individu yang mendalami ilmu agama, beribadah dengan sungguh-sungguh, serta menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Santri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu santri mukim yang tinggal di pesantren dan santri yang tidak menetap. Selain itu, istilah santri juga digunakan untuk menggolongkan masyarakat berdasarkan tingkat ketaatan dalam

menjalankan ajaran Islam. Dengan demikian, konsep santri mencakup aspek pendidikan agama, pola kehidupan di pesantren, serta peranannya dalam masyarakat.

Dengan demikian kepatuhan santri dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut, kepatuhan merupakan bentuk interaksi sosial yang melibatkan ketaatan individu terhadap figur otoritas, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status, legitimasi, dan dukungan sosial. Dalam konteks pendidikan agama, santri merupakan individu yang mendalami ilmu agama Islam serta beribadah dengan sungguh-sungguh, di mana kepatuhan mereka tercermin dalam ketaatan menjalankan ajaran agama dan mengikuti bimbingan di pesantren. Dengan demikian, kepatuhan dan ketaatan santri tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual, mencerminkan hubungan antara kepatuhan terhadap otoritas dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan lingkungan pesantren dan atau masyarakat dengan tujuan mendapatkan reaksi yang menyenangkan ataupun menghindari hukuman sebagai konsekuensi perilaku yang dilakukan.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

1. Kepemimpinan Paternalistik Kiai dalam Membentuk Karakter Santri (Anwar Zainul, 2024)

Studi ini mengkaji peran kepemimpinan paternalistik Kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan

Lumajang. Fokus penelitian meliputi pembentukan karakter santri melalui kepemimpinan Kiai dan dampak model kepemimpinan tersebut.

2. Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren (Hendrayadi, 2023)

Penelitian ini mengeksplorasi peran kepemimpinan kharismatik Kiai dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Yasfi Kampung Sawah Kota Bekasi. Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan kharismatik Kiai berperan penting dalam implementasi nilai-nilai pesantren.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok dalam Peraturan Pesantren (Fitra Rasyadi et al., 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dan dampaknya terhadap kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren.

4. Kepemimpinan Kiai dalam Mewujudkan Panca Jiwa Pondok Pesantren (Subchi Muhammad, 2024)

Penelitian ini menyoroti bagaimana kepemimpinan transformasional Kiai di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung berperan dalam menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa, yang pada gilirannya mempengaruhi kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren.

5. Mediating Role Of Job Satisfaction In Leadership Style And Organizational Commitment Relationship: A Study In Pesantren Darunnajah, Indonesia (Ibrohim, 2024)

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara gaya kepemimpinan (karismatik, transformasional, dan otokratis), kepuasan kerja, dan komitmen organisasi dalam konteks Pesantren Darunnajah. Gaya kepemimpinan karismatik, transformasional, dan otokratis berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja tenaga pendidik di pesantren. Gaya kepemimpinan ini juga memiliki pengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi tenaga pendidik. Kepuasan kerja berperan sebagai mediator dalam hubungan antara gaya kepemimpinan dengan komitmen organisasi. Gaya kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh paling kuat dibandingkan gaya kepemimpinan lainnya dalam meningkatkan kepuasan kerja dan komitmen organisasi.

Adapun posisi pembahasan pada penelitian ini menitikberatkan dan lebih spesifik serta terfokus dalam meneliti hubungan kepemimpinan transformasional Kiai dan internalisasi nilai Panca Jiwa sebagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren, terutama di Pondok Pesantren Darunnajah. Sementara itu, penelitian terdahulu cenderung:

1. Mengkaji kepemimpinan Kiai secara umum, tanpa menekankan aspek transformasional.
2. Membahas nilai Panca Jiwa lebih sebagai bagian dari budaya pesantren, bukan sebagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri.

3. Fokus pada loyalitas, kedisiplinan, atau pembentukan karakter santri, bukan secara spesifik pada kepatuhan terhadap peraturan pesantren.
4. Kepemimpinan transformasional terbukti efektif dalam meningkatkan komitmen tenaga pendidik, maka kepemimpinan transformasional juga dapat menjadi faktor kunci dalam membentuk kesadaran santri terhadap nilai pesantren dan meningkatkan kepatuhan santri terhadap aturan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan aspek kepemimpinan transformasional, internalisasi nilai Panca Jiwa, dan tingkat kepatuhan santri, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini akan dijelaskan penulis dalam skema alur penelitian sebagai berikut:

1. Pendahuluan Konseptual: Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh santri. Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren tidak hanya bergantung pada kebijakan yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan Kiai dan internalisasi nilai-nilai pesantren, khususnya Panca Jiwa. Terdapat dua faktor utama yang dapat mempengaruhi kepatuhan santri terhadap peraturan adalah:

- a. Gaya Kepemimpinan Transformasional Kiai: Kiai sebagai pemimpin memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan santri melalui inspirasi, motivasi, dan teladan.
- b. Internalisasi Nilai Panca Jiwa: Nilai-nilai ikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang ditanamkan dalam sistem pendidikan pesantren berkontribusi pada pembentukan mentalitas dan sikap patuh santri terhadap aturan.

2. Hubungan antar Variabel

- a. Gaya Kepemimpinan Transformasional Kiai dan Kepatuhan Santri:

- 1) Kepemimpinan transformasional Kiai melibatkan motivasi, visi jangka panjang, keteladanan, dan pembinaan terhadap santri.

- 2) Kiai yang menerapkan kepemimpinan transformasional dapat menginspirasi santri untuk mematuhi peraturan tidak hanya karena keterpaksaan, tetapi karena pemahaman nilai-nilai yang mendasarinya.

- 3) Empat dimensi utama kepemimpinan transformasional yang berpengaruh terhadap kepatuhan santri:

- *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal/Teladan): Kiai menjadi sosok panutan dalam menjalankan nilai-nilai Islam.

- *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspiratif): Kiai memberikan motivasi agar santri memahami pentingnya aturan.
- *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual): Kiai membentuk pola pikir santri agar memahami hikmah di balik peraturan.
- *Individualized Consideration* (Perhatian Individual): Kiai memberikan perhatian dan bimbingan personal kepada santri untuk mendukung kepatuhan mereka.

b. Internalisasi Nilai Panca Jiwa dan Kepatuhan Santri:

- 1) Panca Jiwa terdiri dari ikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang menjadi ruh pendidikan pesantren.
- 2) Santri yang berhasil menginternalisasi nilai-nilai ini lebih cenderung mematuhi aturan secara sadar karena merasa bahwa aturan tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang mereka pegang.
- 3) Setiap nilai dalam Panca Jiwa memiliki pengaruh terhadap kepatuhan santri:
 - Ikhlas: Kepatuhan didasarkan pada kesadaran, bukan keterpaksaan
 - Sederhana: Menghindari sikap berlebihan yang dapat melanggar peraturan

- Mandiri: Bertanggung jawab atas diri sendiri dan menaati aturan tanpa perlu diawasi terus-menerus
- Ukhuwah Islamiyah: Kepatuhan atas dasar kebersamaan dan solidaritas antar santri.
- Kebebasan: Menjalankan aturan dengan kesadaran, bukan karena tekanan, sehingga kepatuhan bersifat intrinsik.

c. Hubungan Kepemimpinan Transformasional Kiai dan Internalisasi Panca Jiwa terhadap Kepatuhan Santri

- 1) Kiai yang menerapkan kepemimpinan transformasional dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa kepada santri.
- 2) Internalisasi Panca Jiwa yang kuat membuat santri lebih mudah memahami dan menerima aturan sebagai bagian dari pendidikan karakter.
- 3) Kombinasi antara kepemimpinan transformasional dan internalisasi nilai Panca Jiwa menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif untuk pembentukan kepatuhan santri yang berbasis kesadaran dan keikhlasan, bukan hanya sekadar keterpaksaan.

3. Model kerangka berpikir

Berikut adalah gambaran hubungan antara variabel dalam penelitian ini:

1. Variabel bebas (*independent variabel*)

- 1) Gaya Kepemimpinan Transformasional Kiai
- 2) Internalisasi Nilai Panca Jiwa
2. Variabel terikat (*dependent variabel*)
 - 1) Kepatuhan Santri terhadap Peraturan Pesantren
3. Hipotesis:
 1. H1: Terdapat pengaruh positif antara gaya kepemimpinan transformasional Kiai terhadap kepatuhan santri pada peraturan pesantren.
 2. H2: Terdapat pengaruh positif antara internalisasi nilai Panca Jiwa terhadap kepatuhan santri pada peraturan pesantren.
 3. H3: Kombinasi gaya kepemimpinan transformasional Kiai dan internalisasi nilai Panca Jiwa berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren.



Gambar 1.1 : Kerangka Konseptual

4. Kesimpulan Kerangka Berpikir

Penelitian ini menekankan bahwa kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren tidak hanya bergantung pada aturan itu sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan Kiai dan internalisasi nilai-nilai pesantren.

- a. Gaya kepemimpinan transformasional Kiai membantu membentuk kesadaran dan motivasi santri dalam menaati peraturan.
- b. Internalisasi nilai Panca Jiwa memperkuat kepatuhan santri dari dalam, menciptakan kesadaran yang lebih mendalam dalam menaati aturan.
- c. Kombinasi keduanya menciptakan kepatuhan santri yang bersifat intrinsik, berkelanjutan, dan berlandaskan kesadaran nilai-nilai pesantren.
- d. Kombinasi keduanya menciptakan kepatuhan santri yang bersifat intrinsik, berkelanjutan, dan berlandaskan kesadaran nilai-nilai pesantren.

Kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam menguji hubungan antar variabel dalam penelitian ini, yang dapat diuji melalui metode penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H1: Terdapat pengaruh positif antara gaya kepemimpinan transformasional Kiai terhadap kepatuhan santri pada peraturan pesantren.
2. H2: Terdapat pengaruh positif antara internalisasi nilai Panca Jiwa terhadap kepatuhan santri pada peraturan pesantren.
3. H3: Kombinasi gaya kepemimpinan transformasional Kiai dan internalisasi nilai Panca Jiwa berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan. Penelitian ini menggunakan penelitian *Ex-Post Facto* atau pengukuran sesudah kejadian. Artinya penelitian ini mengungkap data yang telah ada tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi variabel penelitian, melainkan mengungkap fakta berdasarkan pengukuran yang telah ada pada responden. Untuk mengukur Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Transformasional Kiai Dan Internalisasi Nilai Panca Jiwa Terhadap Tingkat Kepatuhan Santri Pada Peraturan Di Pondok Pesantren Darunnajah. Berdasarkan karakteristik di atas, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif asosiatif, karena berupaya menganalisis hubungan dan pengaruh antar variabel dengan menggunakan data numerik dan metode statistik.

3.2 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel

A. Populasi

Populasi merujuk pada keseluruhan entitas (misalnya individu, objek, atau fenomena) yang menjadi fokus studi dan terhadap mana peneliti ingin menggeneralisirkan hasil penelitian. Sue & Ritter (dalam Ketut, 2022) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan kelompok individu-individu, kelompok atau objek di mana anda ingin menggeneralisasikan hasil penelitian. Misalnya warga suatu negara, dll (Swarjana Ketut, 2022).

Populasi dari penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darunnajah yang berjumlah 4.302 orang.

B. Sampel

Sampel adalah bagian terpilih dari populasi yang dipilih melalui beberapa proses dengan tujuan menyelidiki atau mempelajari sifat-sifat tertentu dari populasi induk (Swarjana Ketut, 2022). Sampel dalam penelitian ini dipilih dari santri kelas akhir TMI yang berjumlah 158 orang, dan sedang mengikuti program pengabdian, karena mereka telah menyelesaikan seluruh tahapan pendidikan di pesantren dan mengalami proses pembinaan secara utuh. Mereka dianggap telah menginternalisasi nilai-nilai Panca Jiwa, memahami struktur kepemimpinan Kiai, serta memiliki pengalaman yang memadai dalam menjalankan dan mematuhi peraturan pesantren. Oleh karena itu, santri kelas akhir menjadi responden yang paling tepat untuk mengevaluasi secara reflektif dan menyeluruh hubungan antara gaya kepemimpinan, nilai pesantren, dan tingkat kepatuhan.

3.3 Variabel atau Objek Penelitian

Dalam kehidupan di pesantren, kepatuhan santri terhadap peraturan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembinaan karakter. Kepatuhan ini bukan hanya sekadar ketaatan terhadap aturan formal, tetapi juga merupakan refleksi dari sejauh mana santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional Kiai yang efektif akan mendorong internalisasi nilai Panca

Jiwa pada santri, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepatuhan mereka terhadap peraturan pesantren.

Dalam penelitian ini, santri di Pondok Pesantren Darunnajah menjadi objek penelitian, karena mereka merupakan individu yang mengalami langsung pengaruh kepemimpinan Kiai serta proses internalisasi nilai-nilai pesantren. Variabel yang diteliti mencakup gaya kepemimpinan transformasional Kiai sebagai variabel bebas, internalisasi nilai Panca Jiwa sebagai variabel mediator, dan tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren sebagai variabel terikat. Berikut uraian variabel:

1. Variabel bebas (*independent variabel*): Gaya Kepemimpinan Transformasional Kiai dan Internalisasi Nilai Panca Jiwa
2. Variabel terikat (*dependent variabel*): Kepatuhan Santri terhadap Peraturan Pesantren

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara ketiga variabel tersebut serta memahami sejauh mana kepemimpinan transformasional Kiai dan internalisasi nilai pesantren dapat berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap aturan yang berlaku. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang manajemen pendidikan pesantren serta memberikan rekomendasi bagi pengelolaan pesantren dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan dan pembinaan karakter santri.

3.4 Lokasi atau Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pembelajaran berbasis pembinaan karakter, kedisiplinan, dan nilai-nilai keislaman. Pondok pesantren ini memiliki struktur kepemimpinan yang kuat dengan Kiai sebagai pemimpin utama, yang berperan dalam membimbing santri baik dalam aspek akademik maupun spiritual.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, Pondok Pesantren Darunnajah menerapkan nilai-nilai Panca Jiwa (ikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan) sebagai landasan dalam membentuk karakter santri. Selain itu, pesantren ini memiliki aturan dan tata tertib yang ketat, yang mengatur kehidupan santri dalam berbagai aspek, seperti ibadah, kedisiplinan, interaksi sosial, dan proses belajar-mengajar.

Penelitian ini dilakukan mulai 10 Mei 2025 sampai 07 Juli 2025, yang berfokus pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah sebagai objek penelitian, dengan tujuan untuk memahami bagaimana gaya kepemimpinan transformasional Kiai mempengaruhi internalisasi nilai Panca Jiwa, serta bagaimana proses internalisasi tersebut berdampak pada tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren.

Pemilihan Pondok Pesantren Darunnajah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. Sistem Pendidikan yang Berbasis Nilai → Pesantren ini menanamkan nilai-nilai moral dan disiplin yang kuat dalam kehidupan santri.

2. Kepemimpinan Kiai yang Kuat → Struktur kepemimpinan di pesantren ini berperan penting dalam membentuk karakter santri, sehingga relevan dengan penelitian mengenai gaya kepemimpinan transformasional.
3. Kedisiplinan dan Kepatuhan Santri → Pesantren ini menerapkan aturan yang ketat, sehingga kepatuhan santri terhadap peraturan menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.
4. Relevansi dengan Konteks Penelitian → Pondok Pesantren Darunnajah memiliki sistem internalisasi nilai yang sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu Panca Jiwa sebagai bagian dari pendidikan karakter santri.

Dengan latar penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan akademik yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kepemimpinan Kiai, internalisasi nilai pesantren, dan tingkat kepatuhan santri, serta dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan sistem pendidikan pesantren secara lebih efektif.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup. Angket ini digunakan untuk mengetahui gaya kepemimpinan transformasional kiai, internalisasi panca jiwa dan kepatuhan santri terhadap aturan. Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam angket penelitian menggunakan skala *likert*, dengan klasifikasi sebagai berikut:

Jawaban		Skor
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 3.1: Skor jawaban

Peneliti akan menyebar angket kepada santri kelas akhir TMI Pondok Pesantren Darunnajah untuk memperoleh data hubungan gaya kepemimpinan transformasional kiai dan internalisasi panca jiwa terhadap tingkat kepatuhan santri pada peraturan Pondok Pesantren.

Angket ini diberikan kepada seluruh santri kelas akhir TMI Pondok pesantren Darunnajah yang mengikuti program pengabdian dengan jumlah 158s responden. Penulis mempersiapkan beberapa pertanyaan yang disebarkan kepada respondendengan alternatif jawaban yang tersedia.

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, kredibilitas atau keabsahan hasil penelitian dapat dicapai melalui berbagai teknik validasi dan reliabilitas data. Berikut adalah beberapa teknik yang digunakan untuk memastikan kredibilitas dalam penelitian ini:

A. Uji Validitas Instrumen

Untuk memastikan bahwa kuesioner benar-benar mengukur variabel yang diteliti. Sebelum instrumen penelitian ini disebarkan kepada seluruh responden, terlebih dahulu dilakukan uji validitas terhadap butir-butir pertanyaan dalam

kuesioner. Uji validitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item mampu mengukur aspek yang dimaksud secara tepat sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Proses uji validitas dilakukan melalui penyebaran angket kepada sejumlah sampel terbatas (uji coba pada santri kelas akhir Darunnajah 12 Dumai), yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian. Hasilnya dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui validitas masing-masing item. Butir-butir yang memiliki nilai korelasi lebih besar dari r-tabel dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengumpulan data utama. Dengan dilakukannya uji validitas ini, maka dapat dipastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki kualitas yang memadai dalam menggambarkan variabel-variabel yang diteliti.

Dalam uji validitas, digunakan validitas konstruk dan validitas empiris.

1. Uji Korelasi Pearson (Validitas Empiris): Digunakan untuk menguji hubungan antara setiap item dalam instrumen dengan total skor variabelnya.

Rumus Korelasi Pearson:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefesien korelasi antara variabel X dan variabel Y,
dua variabel yang dikorelasikan.

N = Jumlah responden

X = Skor variabel

Y = Skor total dari variabel

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

$\sum X^2$ = Jumlah Kuadrat dari X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dari Y.

Hasil perhitungan setiap butir pertanyaan tersebut akan dikonsultasikan dengan “r” tabel, dengan ketentuan jika “r” hitung lebih besar dari “r” tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk menyaring data yang dibutuhkan. Atau koefisien korelasi valid jika $r > 0.3$ dan signifikan pada $p < 0.05$.

B. Uji Reliabilitas Instrumen

Selain uji validitas, dilakukan pula uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal instrumen. Uji reliabilitas dihitung dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha lebih besar dari 0,6. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama. Teknik atau rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian ini adalah dengan rumus *Alpha Cronbach*.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

di mana:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir pertanyaan

$\sum a_b^2$ = Jumlah varians butir

t^2 = Varians total

$\sum x$ = Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan.

$\sum a_b^2$ = Jumlah varians butir

t^2 = Varians total

$\sum x$ = Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

C. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji apakah data berdistribusi normal:

1. Hipotesis:
4. H_0 = data berdistribusi normal
5. H_1 = data tidak berdistribusi normal

2. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov

$$D = \max |Fn(x) - F(x)|$$

Keterangan:

$Fn(X)$ = distribusi kumulatif empiris dari sampel

$F(X)$ = distribusi kumulatif teoretis normal

D = nilai statistik K-s jika $p > 0.05$, maka data dianggap normal

D. Pengujian Hipotesis (Analisis Regresi dan Korelasi)

Pada penelitian ini dilakukan uji hipotesis dengan metode:

1. Analisis regresi linier sederhana

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y = Kepatuhan santri

X = gaya kepemimpinan transformasional

a = Konstanta

b = Koefisien

e = galat (error)

2. Analisis regresi berganda

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kepatuhan santri

X1 = kepemimpinan transformasional

X2 = internalisasi nilai panca jiwa

b1,b2 = koefisien regresi

a = konstanta

e = galat (error)

E. Uji Mediasi (Sobel Test) Untuk Internalisasi Panca Jiwa

Pada penelitian ini akan dilakukan uji mediasi (sobet test) untuk internalisasi panca jiwa dengan metode:

$$Z = \frac{a \times b}{\sqrt{(b^2 \times SE_a^2) + (a^2 \times SE_b^2)}}$$

Keterangan:

a = koefisien regresi antara kepemimpinan transformasional dan internalisasi panca jiwa

b = koefisien regresi antara internalisasi panca jiwa dan kepatuhan santri

SEa = standar error dari a

SEb = standar error dari b

Z = uji nilai sobel

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data akan dianalisis menggunakan Teknik korelasi dan regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini juga, data dianalisis menggunakan Teknik analisis deskriptif, analisis inferensial, dan uji persyaratan analisis.

A. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

1. Dalam penelitian ini maka bertujuan untuk:

a) Mengetahui seberapa kuat hubungan antara gaya kepemimpinan transformasional Kiai dan kepatuhan santri.

b) Mengetahui seberapa kuat hubungan antara internalisasi nilai Panca Jiwa dan kepatuhan santri.

2. Rumus korelasi Pearson (jika data berdistribusi normal)

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

3. Interpretasi nilai korelasi

Nilai r	Tingkat hubungan
0.00 – 0.20	Hubungan sangat lemah
0.21- 0.40	Hubungan lemah
0.41 – 0.60	Hubungan sedang
0.61 – 0.80	Hubungan kuat
0.81 – 1.00	Hubunngan sangat kuat

Jika $p < 0.05$, maka hubungan tersebut signifikan.

B. Analisis regresi linear sederhana

Regresi sederhana digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

1. Rumus regresi linier sederhana

$$Y = a + bx + e$$

Keterangan:

Y = kepatuhan santri terhadap peraturan (variabel terikat)

X = gaya kepemimpinan transformasional atau internalisasi panca jiwa (Variabel bebas)

a = konstanta (nilai kepatuhan santri jika tidak ada pengaruh dari variabel bebas)

b = koefisien regresi (besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat)

e = galat (error)

2. Interpretasi regresi

- a) Jika b bernilai positif, maka ada pengaruh positif antara variabel bebas dan terikat (semakin tinggi kepemimpinan transformasional atau internalisasi Panca Jiwa, semakin tinggi kepatuhan santri).
- b) Jika b bernilai negatif, maka ada pengaruh negatif antara variabel bebas dan terikat.
- c) Jika $p < 0.05$ pada hasil uji regresi, berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat signifikan.

3. Uji signifikansi (uji t)

$$t = \frac{b}{SE_b}$$

Jika nilai $p < 0.05$ maka variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

C. Langkah analisis data

1. Uji Korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan Kiai dan kepatuhan santri serta internalisasi nilai Panca Jiwa dan kepatuhan santri.
2. Uji Regresi Linier Sederhana untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap kepatuhan santri.
3. Interpretasi hasil dengan melihat nilai r (korelasi), b (pengaruh), dan p (tingkat signifikansi).
4. Kesimpulan, apakah variabel bebas memiliki hubungan dan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi sederhana, teknik analisis data pada penelitian ini mengukur seberapa kuat hubungan dan pengaruh antara gaya kepemimpinan transformasional Kiai serta internalisasi nilai Panca Jiwa terhadap kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Jika hasil analisis menunjukkan nilai r dan b yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kiai dan internalisasi nilai berperan dalam membentuk kepatuhan santri. Metode analisis demikian memastikan bahwa penelitian ini memiliki dasar kuantitatif yang kuat dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

1. Profil Singkat Pesantren Darunnajah Pusat dan cabang

Pondok Pesantren Darunnajah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang berdiri pada tanggal 1 April 1974 di Ulujami, Jakarta Selatan. Pesantren ini didirikan oleh para tokoh pendidikan Islam yang memiliki visi besar untuk mencetak generasi Islam yang berilmu, berakhlak, dan siap menjadi pemimpin umat. Sebagai pesantren yang berbasis sistem boarding school, Darunnajah menggabungkan antara kurikulum pendidikan formal dengan kurikulum pesantren tradisional dalam satu sistem terpadu (Manaf & Islam, 2016).

Seiring perkembangan zaman, Pondok Pesantren Darunnajah telah berkembang menjadi jaringan besar yang menaungi 23 cabang yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Banten, Jawa Barat, Riau, Bengkulu, Lampung, dan Kalimantan. Seluruh cabang tetap bernaung di bawah satu yayasan besar, yakni Yayasan Darunnajah, dan mengacu pada visi, nilai, dan sistem pendidikan yang seragam, walaupun dikelola secara otonom pada masing-masing unit.

Ciri khas utama Darunnajah adalah pendidikan yang menitikberatkan pada pembinaan karakter santri, penguasaan ilmu keislaman yang mendalam, dan penguasaan Bahasa Arab dan Inggris sebagai alat komunikasi global. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas yang ingin anak-anaknya tumbuh dalam lingkungan religius, disiplin, dan progresif (Arief, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris Yayasan Pesantren Darunnajah, total jumlah santri dan mahasiswa aktif yang mencapai lebih dari 10.964 orang dari seluruh cabang, dan alumni yang tersebar di dalam dan luar negeri, Darunnajah telah menjadi salah satu model pesantren modern yang berhasil mempertahankan nilai-nilai klasik dalam kemasan pendidikan modern.

Pesantren ini juga dikenal karena konsistensinya dalam membentuk kepribadian santri melalui kehidupan berasrama penuh, pengawasan intensif dari dewan guru, dan keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas keorganisasian dan sosial, yang menjadikan Darunnajah sebagai lembaga kaderisasi kepemimpinan yang kokoh.

2. Sistem Kepemimpinan Pesantren

Sistem kepemimpinan di Pondok Pesantren Darunnajah menganut pola kepemimpinan kolektif yang dipimpin oleh seorang kiyai atau pimpinan pesantren. Pimpinan ini dibantu oleh jajaran dewan guru senior dan pengurus harian. Peran kiyai dalam kepemimpinan tidak hanya administratif, tetapi mencakup pembinaan ruhani, moral, kedisiplinan, serta menjadi teladan utama dalam kehidupan pesantren (Manaf & Amin, 2021)(Manaf & Amin, 2021).

Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh para kiyai dalam jaringan Darunnajah cenderung mengarah pada gaya kepemimpinan transformasional, di mana kiyai membimbing santri melalui pendekatan inspiratif, membangun motivasi dari dalam, memperhatikan perkembangan pribadi santri, serta memberikan visi keislaman yang kuat. Kepemimpinan ini menjadi pusat dari proses pendidikan karakter yang dijalankan sehari-hari.

Kiyai bukan hanya pemegang otoritas tertinggi, tetapi juga menjadi figur sentral yang menentukan arah nilai, tradisi, dan suasana kehidupan pesantren. Kehadiran kiyai di tengah-tengah santri secara langsung memperkuat kedisiplinan, menumbuhkan rasa hormat, dan menjadi role model dalam bertindak dan berpikir.

3. Program dan Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan formal yang digunakan di Pondok Pesantren Darunnajah dikenal dengan nama Tarbiyah Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah (TMI), yakni sistem pendidikan terpadu selama enam tahun (setara SMP dan SMA). Kurikulum TMI menggabungkan pelajaran keislaman klasik (kitab kuning), pelajaran umum nasional, serta pembinaan bahasa, kepemimpinan, dan keterampilan (Arief, 2022).

Setiap santri wajib tinggal di asrama dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren secara penuh selama 24 jam. Dalam sistem ini, pembentukan karakter menjadi prioritas utama. Santri dibiasakan hidup disiplin, mandiri, dan aktif dalam organisasi-organisasi pelajar di dalam pesantren. Selain kegiatan formal, pesantren juga mengadakan ekstrakurikuler seperti pramuka, jurnalistik, seni, olahraga, pidato tiga bahasa, dan pengabdian sosial.

Pada tahun terakhir, yaitu kelas 6 TMI, seluruh santri diwajibkan mengikuti program pengabdian selama satu tahun. Program ini adalah bentuk aktualisasi dari nilai-nilai yang telah mereka pelajari, sekaligus latihan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial dengan menjadi pengajar, pembina, atau pengelola unit pendidikan di lingkungan pesantren (Arief, 2022).

4. Panca Jiwa Sebagai Fundamental Pesantren

Panca Jiwa merupakan nilai dasar kehidupan santri yang menjadi filosofi pendidikan di seluruh jaringan Pondok Pesantren Darunnajah. Kelima jiwa tersebut adalah(darunnajah.com, n.d.):

- 1) Keikhlasan
- 2) Kesederhanaan
- 3) Kemandirian
- 4) Ukhuwah Islamiyah
- 5) Kebebasan

Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara teoretis di dalam kelas, tetapi diinternalisasikan melalui kehidupan sehari-hari santri, mulai dari pola hidup, hubungan antarsantri, hubungan dengan guru, hingga bagaimana santri menyikapi peraturan dan tantangan kehidupan. Panca Jiwa menjadi pedoman dalam membentuk karakter santri agar memiliki integritas, empati, semangat juang, dan tanggung jawab sosial keumatan.

5. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah santri kelas 6 TMI (kelas akhir) dari seluruh Pondok Pesantren Darunnajah pusat dan cabang, yang sedang mengikuti program pengabdian. Santri kelas 6 dipilih karena mereka telah melalui seluruh tahapan pendidikan pesantren dan dianggap telah mengalami proses internalisasi nilai-nilai pesantren secara menyeluruh, termasuk gaya kepemimpinan kiyai dan pembiasaan terhadap Panca Jiwa.

Program pengabdian yang dijalani oleh santri kelas akhir memberikan mereka posisi peran ganda, yakni sebagai alumni dan sekaligus pelaku

kepemimpinan tingkat awal (guru atau pembimbing). Dengan demikian, mereka menjadi subjek yang tepat untuk menilai sejauh mana gaya kepemimpinan transformasional kiyai dan internalisasi Panca Jiwa memengaruhi kepatuhan mereka terhadap peraturan pesantren.

4.2 Analisis DataPengujian

4.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

NO	Aspek variabel	-/+	Instrumen	Hasil Uji Validitas Rhitung & Rtabel	Kesimpulan
Gaya kepemimpinan Transformasional kiai dan kepatuhan santri					
1	Idealized Influence (Pengaruh Ideal/Teladan)	+	Saya merasa Kiai menjadi panutan dalam menjalankan nilai-nilai Islam.	0,520	Valid
2		-	Saya merasa Kiai kurang memberikan teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam.	0,520	Valid
3		+	Saya mengikuti aturan pesantren karena Kiai menunjukkan contoh yang baik.	0,452	Valid
4		-	Saya tidak melihat keteladanan Kiai sebagai alasan untuk menaati aturan pesantren	0,714	Valid
5	Inspirational Motivation (Motivasi Inspiratif)	+	Kiai selalu memberikan motivasi kepada santri untuk menaati peraturan.	0,427	Tidak Valid
6		-	Saya jarang merasa termotivasi oleh Kiai untuk mengikuti aturan pesantren.	0,703	Valid
7		+	Kiai mampu menginspirasi saya dalam memahami pentingnya aturan pesantren.	0,437	Tidak Valid
8		-	Saya tidak melihat aturan pesantren sebagai hal penting karena kurangnya motivasi dari Kiai.	0,733	Valid
9	Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual)	+	Kiai sering memberikan pemahaman tentang alasan di balik peraturan pesantren	0,122	Tidak Valid

10		-	Saya merasa aturan pesantren diterapkan tanpa ada penjelasan dari Kiai.	0,640	Valid
11		+	Kiai membantu saya memahami hikmah di balik setiap aturan yang ada.	0,710	Valid
12		-	Saya menaati aturan pesantren hanya karena kewajiban, bukan karena pemahaman saya sendiri.	0,154	Tidak Valid
13	Individualized Consideration (Perhatian Individual)	+	Kiai memberikan bimbingan pribadi kepada santri yang mengalami kesulitan dalam menaati aturan	0,567	Valid
14		-	Saya merasa Kiai kurang memberikan perhatian terhadap santri yang mengalami kesulitan menaati aturan	0,744	Valid
15		+	Kiai memahami perbedaan karakter santri dalam membimbing mereka menaati aturan	0,789	Valid
16		-	Kiai tidak memperhatikan kebutuhan individu dalam membina kepatuhan santri.	0,450	Valid
Internalisasi Nilai Panca Jiwa dan Kepatuhan Santri					
17	Keikhlasan	+	Saya menaati aturan pesantren dengan kesadaran, bukan karena keterpaksaan.	0,622	Valid
18		-	Saya mengikuti peraturan pesantren hanya karena takut dihukum.	0,467	Valid
19		+	Saya merasa menaati aturan pesantren adalah bagian dari ibadah.	0,480	Valid
20		-	Saya merasa kepatuhan terhadap aturan pesantren hanya membebani saya	0,679	Valid
21	Kesederhanaan	+	Saya selalu berusaha menjalani kehidupan sederhana sesuai nilai pesantren	0,581	Valid
22		-	Saya sering merasa aturan pesantren membatasi gaya hidup saya	0,533	Valid

23		+	Saya memahami bahwa kesederhanaan membantu saya menaati aturan pesantren.	0,550	Valid
24		-	Saya merasa tidak nyaman dengan aturan yang membatasi gaya hidup saya.	0,442	Tidak Valid
25	Kemandirian	+	Saya menaati aturan pesantren tanpa harus diawasi terus-menerus	0,448	Valid
26		-	Saya hanya menaati aturan jika ada pengawasan dari pengurus pesantren	0,502	Valid
27		+	Saya merasa bertanggung jawab atas kepatuhan saya terhadap aturan pesantren	0,551	Valid
28		-	Saya sering melanggar aturan ketika tidak ada pengawasan dari pengurus	0,483	Valid
29	Ukhuwah Islamiyah	+	Saya merasa kepatuhan terhadap aturan pesantren mempererat hubungan antar santri	0,551	Valid
30		-	Saya merasa aturan pesantren membuat saya kurang bebas bergaul dengan teman-teman.	0,504	Valid
31		+	Saya lebih mudah menaati aturan ketika saya dan teman-teman saling mengingatkan	0,551	Valid
32		-	Saya sering merasa aturan pesantren membatasi kebersamaan saya dengan teman-teman	0,459	Valid
33	Kebebasan	+	Saya merasa memiliki kebebasan dalam menaati aturan pesantren dengan kesadaran sendiri	0,551	Valid
34		-	Saya merasa aturan pesantren terlalu mengekang kebebasan saya	0,563	Valid
35		+	Saya menaati aturan pesantren karena saya menyadari pentingnya peraturan tersebut	0,551	Valid
36		-	Saya sering merasa aturan pesantren terlalu ketat dan membebani saya	0,528	Valid
Hubungan Kepemimpinan Transformasional Kiai dan Internalisasi Panca Jiwa terhadap Kepatuhan Santri					

37	Efektivitas Kepemimpinan Transformasional Kiai dalam Menanamkan Panca Jiwa	+	Saya merasa Kiai berhasil menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa kepada santri	0,506	Valid
38		-	Saya tidak merasakan pengaruh kepemimpinan Kiai dalam memahami nilai-nilai Panca Jiwa	0,563	Valid
39		+	Saya memahami nilai-nilai Panca Jiwa karena bimbingan yang diberikan oleh Kiai	0,452	Valid
40		-	Saya tidak melihat hubungan antara kepemimpinan Kiai dan pemahaman saya terhadap nilai Panca Jiwa	0,634	Valid
41	Internalisasi Panca Jiwa dan Penerimaan Aturan Pesantren	+	Saya merasa aturan pesantren sejalan dengan nilai-nilai yang saya pegang	0,561	Valid
42		-	Saya merasa aturan pesantren tidak sesuai dengan prinsip yang saya anut	0,705	Valid
43		+	Nilai-nilai Panca Jiwa membantu saya menerima aturan pesantren dengan kesadaran	0,506	Valid
44		-	Saya menaati aturan pesantren tanpa memahami keterkaitannya dengan nilai Panca Jiwa	0,320	Tidak Valid
45	Kombinasi Kepemimpinan Transformasional dan Panca Jiwa dalam Membangun Kepatuhan	+	Saya menaati aturan pesantren karena pengaruh kepemimpinan Kiai dan nilai-nilai Panca Jiwa	0,528	Valid
46		-	Saya merasa kepatuhan saya terhadap aturan pesantren lebih karena keterpaksaan, bukan karena pengaruh Kiai atau nilai-nilai Panca Jiwa	0,578	Valid
47		+	Lingkungan pesantren yang dibangun oleh Kiai membantu saya menaati aturan dengan kesadaran dan keikhlasan	0,306	Tidak Valid

48		-	Saya tidak merasakan adanya pengaruh dari kepemimpinan Kiai dan nilai Panca Jiwa dalam kepatuhan saya terhadap aturan pesantren	0,555	Valid
----	--	---	---	-------	-------

2.1 Uji Reliabilitas Variabel X1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,816	16

Menurut Sujarweni, quisioner dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha $> 0,6$ (Sujarweni, 2016). Berdasarkan hasil uji reliabilitas X1 di atas didapatkan nilai 0,816 dengan total item sebanyak 16 item pertanyaan, maka quisioner dinyatakan reliabel.

2.2 Uji Reliabilitas Variabel X2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,836	20

Berdasarkan hasil uji reliabilitas X2 di atas didapatkan nilai 0,836 dengan total item sebanyak 20 item pertanyaan, maka quisioner dinyatakan reliabel.

2.3 Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,693	12

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel Y di atas didapatkan nilai 0,693 dengan total item sebanyak 12 item pertanyaan, maka quisioner dinyatakan reliabel.

Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson dan menunjukkan bahwa sebagian besar butir instrumen memiliki nilai r -hitung $> 0,3$ dan signifikan pada $p < 0,05$, sehingga valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan:

- 1) Gaya Kepemimpinan Transformasional (X1): 0,816
- 2) Internalisasi Panca Jiwa (X2): 0,836
- 3) Kepatuhan Santri (Y): 0,693

Sebagaimana teori Sujarweni, seluruh instrumen memiliki reliabilitas $> 0,6$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen reliabel.

4.3.1 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Data dari penelitian ini merupakan hasil dari pengambilan data dari sampel penelitian yang berasal dari skor Gaya Kepemimpinan Transformasional, Internalisasi Panca Jiwa, dan Kepatuhan Santri pada Peraturan Pesantren, diperoleh data sebagai berikut:

No	X1	X2	Y
1	48	60	36
2	50	60	36
3	48	60	36
4	48	59	36
5	48	60	31
6	64	80	36
7	58	62	45
8	32	46	34
9	48	63	37
10	48	60	36
11	49	60	36
12	48	54	32
13	39	65	49
14	47	66	37
15	48	60	36

16	50	66	38
17	50	59	31
18	53	63	34
19	60	71	42
20	47	62	36
21	48	60	36
22	48	60	36
23	53	60	36
24	46	61	36
25	49	60	36
26	59	68	50
27	54	60	36
28	44	60	35
29	56	69	38
30	57	53	37
31	57	70	42
32	50	63	41
33	45	72	44
34	60	67	44
35	48	60	36
36	50	68	39
37	44	62	38
38	45	59	36
39	45	53	35
40	48	50	36
41	53	60	36
42	46	61	36
43	52	61	35
44	55	67	44
45	41	71	38
46	42	61	34
47	63	70	42
48	57	67	40
49	46	59	34
50	47	62	37
51	56	64	36
52	53	68	36
53	45	66	36
54	48	61	36
55	45	59	30
56	60	65	35

57	45	67	37
58	52	61	36
59	49	62	33
60	50	61	32
61	44	68	34
62	39	59	30
63	51	56	37
64	54	59	34
65	53	67	39
66	50	65	38
67	52	69	41
68	44	62	35
69	56	80	40
70	51	63	37
71	48	60	36
72	45	58	34
73	56	69	39
74	50	64	37
75	45	64	36
76	48	60	36
77	46	56	33
78	47	58	31
79	47	50	32
80	41	64	32
81	44	59	35
82	41	57	35
83	45	52	33
84	56	29	47
85	50	64	28
86	50	53	35
87	42	50	35
88	48	58	35
89	45	62	37
90	50	66	36
91	45	56	34
92	45	63	34
93	50	64	41
94	47	66	34
95	51	56	35
96	47	75	34
97	42	59	34

98	45	53	32
99	50	58	34
100	47	62	35
101	46	61	31
102	53	61	35
103	50	61	37
104	48	61	33
105	48	61	37
106	47	63	30
107	54	62	36
108	45	66	40
109	44	56	36
110	44	56	36
111	40	56	31
112	49	61	30
113	48	54	32
114	44	49	37
115	51	60	35
116	48	52	38
117	46	56	34
118	48	61	36
119	52	59	34
120	46	65	35
121	47	55	32
122	53	59	40
123	55	65	35
124	52	66	35
125	45	68	35
126	55	66	45
127	45	60	35
128	49	62	36
129	41	55	26
130	43	56	36
131	50	62	37
132	49	59	34
133	49	60	33
134	52	55	41
135	42	59	35
136	41	66	33
137	49	92	59
138	48	61	36

139	54	62	33
140	44	55	37
141	55	69	36
142	44	60	36
143	41	56	35
144	45	52	37
145	47	60	36
146	47	60	28
147	46	61	34
148	53	62	35
149	49	67	38
150	43	63	35
151	52	62	38
152	44	56	40
153	50	61	38
154	48	61	36
155	51	56	36
156	51	66	37
157	48	59	36
158	49	72	42
Jumlah	7678	9684	5717

Berdasarkan data pada tabel di atas didapatkan informasi sebagai berikut:

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Gaya Kepemimpinan Transformasional	158	32	64	48,59	4,896	23,975
Internalisasi Panca Jiwa	158	29	92	61,29	6,454	41,660
Aturan Pesantren	158	26	59	36,18	4,014	16,113
Valid N (listwise)	158					

1. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Berdasarkan data yang diperoleh dari 158 responden dapat diketahui bahwa N adalah jumlah data, dan diperoleh jumlah skor tertinggi (*Maximum*) sebesar 64, dan skor terendah (*Minimum*) 32, dengan rata-rata skor (*Mean*) 48,59, dan standar deviasi 4,896.

2. Internalisasi Panca Jiwa

Berdasarkan data yang diperoleh dari 158 responden dapat diketahui bahwa N adalah jumlah data, dan diperoleh jumlah skor tertinggi (*Maximum*) sebesar 92, dan skor terendah (*Minimum*) 29, dengan rata-rata skor (*Mean*) 61,29, dan standar deviasi 6,454.

3. Kepatuhan Santri Pada Peraturan Pesantren

Berdasarkan data yang diperoleh dari 158 responden dapat diketahui bahwa N adalah jumlah data, dan diperoleh jumlah skor tertinggi (*Maximum*) sebesar 59, dan skor terendah (*Minimum*) 26, dengan rata-rata skor (*Mean*) 36,18, dan standar deviasi 4,014.

Nilai rata-rata ketiga variabel berada pada kategori sedang hingga tinggi, mengindikasikan adanya kecenderungan positif pada gaya kepemimpinan, internalisasi nilai, dan kepatuhan santri.

4.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data layak untuk dianalisis menggunakan regresi linear. Sedangkan Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dari masing-masing variabel (kepemimpinan transformasional, internalisasi panca jiwa, dan kepatuhan santri) berdistribusi dengan normal. Pengujian ini menggunakan metode Kolmogoro Smirnov (K-S) test dengan interpretasi sebagai berikut:

- Jika nilai sig. $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- Jika nilai sig. $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal, dan transformasi data akan dipertimbangkan

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		155
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02515892
Most Extreme Differences	Absolute	,128
	Positive	,128
	Negative	-,070
Test Statistic		,128
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov didapatkan hasil nilai signifikan 0,00 maka jika nilai signifikan $< 0,05$ data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan uji korelasi rank Spearman (Sugiyono, 2007)

4.5.1 Uji Korelasi Spearman

Uji Korelasi Rank Spearman bertujuan untuk melihat hubungan dua variabel apakah signifikan atau tidak, melihat tingkat kekuatan hubungan dua variabel, dan melihat arah hubungan dua variabel dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berkorelasi, dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tidak berkorelasi. Sedangkan tingkat kekuatan korelasi sebagai berikut:

- Jika nilai koefisien korelasi 0,00-0,25 maka hubungan sangat lemah
- Jika nilai koefisien korelasi 0,26-0,50 maka hubungan cukup
- Jika nilai koefisien korelasi 0,5-0,75 maka hubungan kuat
- Jika nilai koefisien korelasi 0,76-0,99 maka hubungan sangat kuat

e) Jika nilai koefisien korelasi 1,00 maka hubungan sempurna

Correlations					
			Transfor masional	Panca Jiwa	Aturan
Spearman's rho	Transformasio nal	Correlation Coefficient	1,000	,362**	,345**
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,000
		N	158	158	158
	Panca Jiwa	Correlation Coefficient	,362**	1,000	,353**
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,000
		N	158	158	158
	Aturan	Correlation Coefficient	,345**	,353**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	,000	.
		N	158	158	158
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).					

Berdasarkan tabulasi dan keterangan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa signifikansi sebagai berikut:

- a) Nilai signifikansi Kepemimpinan transformasional $< 0,05$ maka berkorelasi

- b) Nilai signifikansi Internalisasi Panca Jiwa $< 0,05$ maka berkorelasi
- c) Nilai signifikansi Aturan pesantren $< 0,05$ maka berkorelasi

Sedangkan untuk kekuatan korelasi antara variabel adalah sebagai berikut:

- a) Korelasi antara Kepemimpinan Transformasional dengan Panca Jiwa memiliki nilai koefisien sebesar 0,362, yang menunjukkan tingkat kekuatan korelasi dalam kategori cukup, menandakan adanya hubungan yang nyata dan dapat diperhitungkan antara kedua variabel tersebut.
- b) Korelasi antara Kepemimpinan Transformasional dengan Peraturan Pesantren berada pada angka 0,345, yang termasuk dalam kategori kekuatan korelasi cukup, menunjukkan adanya keterkaitan yang layak diperhatikan dalam konteks kepemimpinan dan kepatuhan terhadap peraturan.
- c) Korelasi antara Panca Jiwa dengan Aturan Pesantren sebesar 0,353, yang juga berada pada tingkat kekuatan korelasi cukup, menggambarkan adanya hubungan yang relevan dan mendukung antara nilai-nilai pesantren dan tingkat kepatuhan santri.

Berdasarkan hasil uji Korelasi Spearman di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara gaya kepemimpinan transformasional dan kepatuhan santri
- 2) Terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara internalisasi Panca Jiwa dan kepatuhan santri

4.6.1 Uji Regresi Linear Berganda

Walaupun data tidak normal, regresi linier tetap digunakan dengan pertimbangan jumlah sampel besar ($n = 158$) dan sifat regresi yang robust. Hasil uji regresi berganda:

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	519,830	2	259,915	20,045	,000 ^b
	Residual	2009,848	155	12,967		
	Total	2529,677	157			

a. Dependent Variable: Aturan Pesantren

b. Predictors: (Constant), Internalisasi Panca Jiwa, Gaya Kepemimpinan Transformatif

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung = 20,045 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel gaya kepemimpinan transformatif dan internalisasi panca jiwa dengan kata lain ada pengaruh variabel gaya kepemimpinan transformatif (X1) dan internalisasi panca jiwa (X2) terhadap kepatuhan terhadap aturan pesantren (Y).

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,453 ^a	,205	,195	3,601

a. Predictors: (Constant), Internalisasi Panca Jiwa, Gaya Kepemimpinan Transformatif

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan R yaitu sebesar 0,453. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,205, yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas Gaya kepemimpinan transformatif (X1), dan Internalisasi Panca Jiwa (X2) terhadap variabel

terikat Kepatuhan terhadap aturan pesantren (Y) adalah sebesar 20,5%, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Gaya kepemimpinan transformasional dan internalisasi panca jiwa secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan santri

4.7.1 Uji Mediasi (Sobel Test)

Uji Mediasi (Sobel Test) digunakan untuk menguji apakah internalisasi panca jiwa memediasi pengaruh kepemimpinan terhadap kepatuhan santri. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka mediasi dianggap signifikan, dan jika $p\text{-value} > 0,05$, maka tidak signifikan.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40,214	4,867		8,262	,000
Gaya Kepemimpinan Transformasional	,434	,100	,329	4,352	,000

a. Dependent Variable: Internalisasi Panca Jiwa

Dari tabel hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi antara gaya kepemimpinan transformasional terhadap internalisasi panca jiwa sebesar 0,434 dengan standar error sebesar 0,100 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14,528	3,437		4,227	,000

Gaya Kepemimpinan Transformasional	,221	,062	,270	3,556	,000
Internalisasi Panca Jiwa	,178	,047	,286	3,777	,000

a. Dependent Variable: Aturan Pesantren

Dari tabel hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi antara gaya kepemimpinan transformasional sebesar 0,221, dengan standar error sebesar 0,062, dan internalisasi panca jiwa sebesar 0,178 dengan standar error sebesar 0,047 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari dua tabel di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan tabel regresi di atas maka didapatkan hasil perhitungan sobel test sebagai berikut: Sobel test statistic (Z) = 0,377, One-Tailed p -value = 0,353, Two-tailed p -value = 0,706. Berdasarkan hasil uji Sobel yang menunjukkan nilai Z = 0,377 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,706 ($> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Internalisasi Panca jiwa tidak memediasi secara signifikan hubungan antara Kepemimpinan Transformasional dan Kepatuhan santri terhadap aturan pesantren. Dengan demikian, pengaruh tidak langsung dari X terhadap Y melalui M tidak signifikan secara statistik.

4.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, maka pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (H1) : Terdapat pengaruh positif antara gaya kepemimpinan transformasional Kiai terhadap kepatuhan santri pada peraturan pesantren.
 - a. Hasil korelasi Spearman : $r = 0,345$; $p = 0,000 < 0,05$
 - b. Regresi : Koefisien X1 signifikan ($p < 0,05$)
 - c. Kesimpulan : H1 diterima. Gaya kepemimpinan transformasional Kiai berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan santri.
2. Hipotesis 2 (H2) : terdapat pengaruh positif antara internalisasi nilai panca jiwa terhadap kepatuhan santri pada peraturan pesantren.
 - a. Hasil korelasi Spearman: $r = 0,353$; $p = 0,000 < 0,05$
 - b. Regresi: koefisien X2 signifikan ($p < 0,05$)
 - c. Kesimpulan: H2 diterima. Internalisasi nilai panca jiwa berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan santri
3. Hipotesis 3 (H3): kombinasi gaya kepemimpinan transformasional Kiai dan internalisasi nilai panca jiwa berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren.
 - a. Hasil regresi berganda: F signifikan ($p < 0,05$), kedua koefisien X1 dan X2 signifikan
 - b. Kesimpulan: H3 diterima. Kombinasi gaya kepemimpinan transformasional dan internalisasi nilai panca jiwa berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan santri.

4. Hipotesisi Mediasi: internalisasi nilai panca jiwa memediasi pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap kepatuhan santri
 - a. Hasil sobet test: $Z = 0,377$; $p = 0,706 (> 0,05)$
 - b. Kesimpulan: hipotesis mediasi tidak diterima. Internalisasi nilai panca jiwa tidak memediasi secara signifikan hubungan antara gaya kepemimpinan transformasional dengan kepatuhan santri.

4.4 Pembahasan

Hasil analisis menunjukan bahwa seluruh hipotesis diterima yaitu;

1. H1: gaya kepemimpinan transformasional kiai berpengaruh positif terhadap kepatuhan santri.
2. H2: internalisasi nilai panca jiwa berpengaruh positif terhadap kepatuhan santri.
3. H3: gaya kepemimpinan transformasional kiai dan internalisasi panca jiwa secara simultan berpengaruh terhadap kepatuhan santri.

4.4.1 Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kiai terhadap kepatuhan Santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional Kiai berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan santri. Temuan ini sepenuhnya mendukung teori Bass dan Yukl (dalam Ibrohim, 2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah proses perubahan besar dalam nilai, sikap, dan keyakinan pengikut hingga visi pemimpin diinternalisasi, menghasilkan performa melampaui harapan.

Dalam konteks pesantren, Kiai tidak hanya memimpin secara struktural tetapi juga spiritual. Santri melihat Kiai sebagai figur yang karismatik, mengayomi, dan menginspirasi, sebagaimana dijelaskan oleh Handoko & Tjiptono, bahwa pemimpin transformasional menciptakan kepercayaan, kekaguman, dan hormat dari para pengikutnya. Ini membuat santri termotivasi untuk tidak hanya menaati aturan, tetapi bahkan melampaui ekspektasi.

Lebih lanjut, Harsoyo (2022) menekankan bahwa meskipun karisma penting, kepemimpinan transformasional mencakup lebih dari sekadar karisma; hal itu meliputi pembentukan visi dan pemberdayaan bawahan. Kiai sebagai pemimpin transformasional: menyampaikan visi yang kuat (Kuswaeri dalam Ardinata, 2022), meningkatkan kesadaran santri akan makna tugasnya, memotivasi pencapaian bersama melalui proses pembelajaran dan pemberdayaan, menciptakan budaya inovatif dan kerja sama, serta menjaga iklim pesantren yang kondusif.

Dorongan intrinsik yang dimiliki Kiai juga memengaruhi kualitas pengaruhnya, sebagaimana dijelaskan oleh Bashori (2019) bahwa visi yang berasal dari motif intrinsik memiliki kekuatan besar dalam memotivasi perubahan. Santri yang menginternalisasi nilai dan visi Kiai menunjukkan tingkat kepatuhan yang tidak sekadar formal, tetapi karena keterhubungan nilai.

4.4.2 Pengaruh Internalisasi Nilai Panca Jiwa Terhadap Kepatuhan Santri

Penelitian ini juga membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan santri. Proses internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Romdoni & Malihah (2020) adalah transformasi nilai menjadi kesadaran dan perilaku yang nyata.

Nilai-nilai Panca Jiwa:

1. Keikhlasan, yang menjadikan kepatuhan bukan karena takut atau imbalan, tetapi karena nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan Ismail yang menyebut Panca Jiwa sebagai pembentuk karakter.
2. Kesederhanaan, yang mengajarkan kedisiplinan dan anti kemewahan, selaras dengan pandangan Andy Dermawan (2016) bahwa Panca Jiwa membentuk worldview dan sikap mental santri.
3. Kemandirian (Berdikari), mendorong santri mematuhi peraturan sebagai bentuk tanggung jawab personal, sebagaimana dijelaskan oleh Baihaqi (2023) bahwa nilai ini mempersiapkan santri menghadapi realitas hidup.
4. Ukhuwah Islamiyah, menciptakan iklim kebersamaan dan kontrol sosial antarsesama santri, mendukung Asrori (2017) tentang pentingnya softskill dalam interaksi sosial.
5. Kebebasan, bukan bebas tanpa batas, tetapi kemampuan mengatur diri dalam disiplin, sesuai falsafah KH. Imam

Zarkasyi bahwa hakikat pondok ada pada jiwanya, bukan sekadar pelajaran formal.

Dengan kata lain, kepatuhan santri tidak hanya didorong oleh sanksi atau perintah, tetapi oleh nilai yang telah tertanam melalui kebiasaan dan keteladanan, sebagaimana ditekankan oleh Ummah Fiena (2017) dan Fitriyah (2023) bahwa Panca Jiwa menjadi tradisi hidup, bukan sekadar slogan.

4.4.3 Hubungan Simultan antara Kepemimpinan Transformatif dan Internalisasi Panca Jiwa terhadap Kepatuhan Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, gaya kepemimpinan transformatif Kiai dan internalisasi nilai Panca Jiwa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan santri. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling memperkuat. Seperti yang ditegaskan oleh teori Parsons (dalam teori sistem sosial), keberhasilan sistem pendidikan seperti pesantren bergantung pada integrasi nilai (Panca Jiwa) dan struktur otoritas (Kiai). Ketika nilai-nilai dijiwai dan otoritas dipatuhi karena keteladanan, maka kepatuhan yang terbentuk bersifat otentik dan berkelanjutan.

Dalam hal ini, Kiai bukan hanya sebagai pemimpin formal, tetapi juga penanam nilai melalui keteladanan. Sebagaimana hasil

penelitian Subchi Muhammad (2024) dan Fitra Rasyadi (2022), kepemimpinan Kiai memainkan peran krusial dalam menanamkan Panca Jiwa, yang kemudian berdampak langsung pada kepatuhan santri.

Pendekatan Bass & Avolio dipadukan dengan konsep falsafah Panca Jiwa menciptakan model kepatuhan yang tidak hanya bertumpu pada perintah, tetapi juga pada kesadaran dan tanggung jawab spiritual. Ini sesuai dengan Milgram dan McLeod bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh legitimasi otoritas, dukungan sosial, dan kedekatan emosional semua elemen ini ada dalam hubungan santri dan Kiai.

4.4.4 Penegasan terhadap Kepathuan Santri

Seperti dijelaskan oleh Baron dan Byrne serta McLeod, kepatuhan adalah bentuk pengaruh sosial dari figur otoritas. Santri dalam konteks pesantren adalah individu yang tidak hanya patuh pada peraturan formal, tetapi juga menunjukkan kepatuhan spiritual yang tumbuh dari keteladanan Kiai dan nilai-nilai pesantren.

Menurut Farahdiba Dzahra (2024), kepatuhan juga berakar dari interaksi manusia dengan kekuasaan dan hierarki. Dalam hal ini, pesantren menciptakan struktur hierarki yang khas Kiai sebagai figur sentral dan ini diterima secara legitim oleh santri.

4.4.5 Simpulan Pembahasan

Pembahasan ini menegaskan bahwa:

1. Gaya kepemimpinan transformasional Kiai berperan sebagai pemantik utama semangat dan perubahan perilaku santri.
2. Nilai Panca Jiwa menjadi dasar penginternalisasian nilai-nilai luhur yang memperkuat kepatuhan sebagai kesadaran, bukan keterpaksaan
3. Kedua faktor tersebut saling bersinergi dalam membentuk santri yang patuh terhadap peraturan pesantren secara lahir maupun batin, sosial maupun spiritual.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan transformasional Kiai berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat penerapan gaya kepemimpinan transformasional oleh kiai, semakin tinggi juga tingkat kepatuhan santri.
2. Internalisasi nilai panca jiwa juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan santri. Artinya semakin tinggi tingkat internalisasi nilai-nilai pesantren oleh santri (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan) maka semakin tinggi juga kecenderungan santri untuk mematuhi peraturan yang berlaku di pesantren.

3. Kombinasi antara gaya kepemimpinan transformasional dan internalisasi nilai panca jiwa secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap kepatuhan santri. Hasil regresi menunjukkan bahwa kedua variabel independen ini memberikan pengaruh simultan yang kuat terhadap perilaku patuh santri terhadap aturan pesantren.
4. Internalisasi nilai panca jiwa tidak memediasi secara signifikan hubungan antara gaya kepemimpinan transformasional dengan kepatuhan santri. Berdasarkan hasil uji Sobel, nilai $Z = 0,377$ dan $p = 0,706 (> 0,05)$, menunjukkan bahwa efek tidak langsung dari kepemimpinan terhadap kepatuhan melalui internalisasi nilai panca jiwa tidak signifikan secara statistik.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis dan teoretis dalam pengembangan pendidikan dan manajemen pesantren:

1. Implikasi Teoretis
 - a. Penelitian ini memperkuat teori kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan islam, khususnya di pesantren. Kepemimpinan transformasional terbukti relevan dalam membangun kedisiplinan dan kepatuhan santri
 - b. Menambahkan perspektif baru mengenai hubungan antara internalisasi nilai pesantren (Panca Jiwa) dengan perilaku kepatuhan, yang dapat menjadi basis dalam pengembangan model pendidikan karakter lingkungan pesantren.

2. Implikasi Praktis

- a. Bagi Kiai dan Pimpinan Pesantren: perlu meningkatkan kualitas dan kemampuan kepemimpinan transformasional dengan cara memberikan keteladanan, motivasi, perhatian individual, dan stimulasi intelektual kepada santri.
- b. Bagi pengelola pesantren: penting untuk merancang program pembinaan yang lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai panca jiwa kepada santri secara lebih mendalam dan berkelanjutan.
- c. Bagi santri: penelitian ini mendorong santri untuk memahami bahwa kepatuhan terhadap aturan tidak semata-mata karena keterpaksaan, tetapi, merupakan hasil dari proses penghayatan nilai dan teladan yang dilakukan oleh para pimpinan pesantren.

Dengan demikian, kepemimpinan yang berbasis nilai dan pendekatan karakter terbukti menjadi kunci penting dalam membangun kepatuhan santri yang bukan hanya bersifat formalitas, tapi tumbuh dari kesadaran dan integritas individu.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang sekiranya perlu dicermati untuk dijadikan bahan evaluasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut diantaranya:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada santri kelas akhir TMI Pondok Pesantren Darunnajah yang mengikuti program pengabdian, sehingga hasilnya belum tentu mencerminkan seluruh populasi santri di semua jenjang.

2. Data yang digunakan bersifat kuantitatif dan diperoleh melalui angket tertutup, yang mungkin tidak sepenuhnya mampu menggali pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai secara personal.
3. Variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada internalisasi panca jiwa. Faktor lain yang mungkin berperan dalam mediasi hubungan antara kepemimpinan dan kepatuhan belum diteliti lebih lanjut.

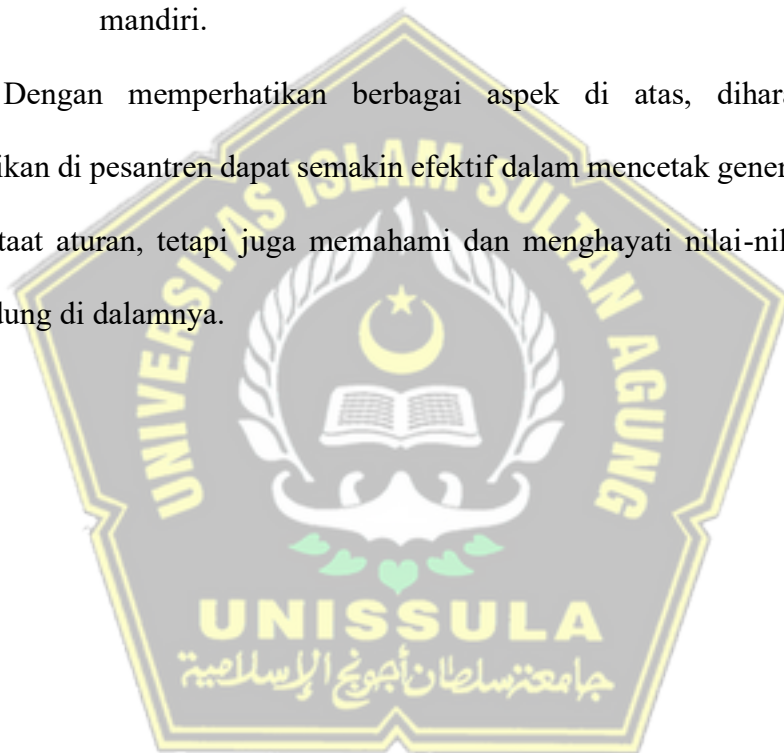
5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya:
 - a. Dapat mempertimbangkan pendekatan kualitatif atau mixed-methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait dinamika kepemimpinan, internalisasi nilai, dan kepatuhan santri.
 - b. Perlu memasukkan variabel lain sebagai mediator atau moderator, seperti motivasi intrinsik, persepsi terhadap aturan, atau hubungan interpersonal antar santri.
2. Untuk pimpinan pesantren: Memperkuat pembinaan nilai-nilai Panca Jiwa tidak hanya melalui aturan dan kegiatan formal, tetapi juga melalui budaya harian dan keteladanan yang nyata dari para guru dan pembimbing.

3. Untuk guru dan pembina: Mengembangkan pendekatan pembinaan yang personal, empatik, dan inspiratif dalam mendampingi santri agar proses internalisasi nilai berjalan lebih efektif dan berdampak jangka panjang.
4. Untuk santri: Diharapkan dapat memaknai aturan pesantren sebagai bentuk pendidikan karakter yang mendukung pembentukan jati diri sebagai pribadi muslim yang disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri.

Dengan memperhatikan berbagai aspek di atas, diharapkan proses pendidikan di pesantren dapat semakin efektif dalam mencetak generasi yang tidak hanya taat aturan, tetapi juga memahami dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., Kadir, A., & Rofiq, A. (2023). INTERPRETATION AND INTERNALIZATION OF MODERATION VALUES IN PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 47(2), 238. <https://doi.org/10.30821/miqot.v47i2.1081>
- Andy Dermawan. (2016). INTERNALISASI CORE VALUES PANCA JiWA PONDOK SEBAGAI BUDAYA ORGANISASI (Studi di Pesantren Putri Al-Mawaddah, Coper, Ponorogo). *JURNAL MANAJEMEN DAKWAH*. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jmd.2016.%25x>
- Anwar Zainul. (2024). *KEPEMIMPINAN PATERNALISTIK KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang*.
- Ardinata, R. P., Rahmat, H. K., Andres, F. S., & Waryono, W. (2022). KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL SEBAGAI SOLUSI PENGEMBANGAN KONSEP SMART CITY MENUJU ERA SOCIETY 5.0: SEBUAH KAJIAN LITERATUR [TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP AS A SOLUTION FOR THE DEVELOPMENT OF THE SMART CITY CONCEPT IN THE SOCIETY ERA: A LITERATURE REVIEW]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268155397>
- Arief, H. (2022). *Unfolding The Hidden Curriculum* (2nd ed.). Yayasan Darunnajah.
- Asrori, A. R. (2017). Perwujudan nilai-nilai str wujudan nilai-nilai strategis r ategis revolusi mental pendidikan pada olusi mental pendidikan pada kearifan lokal pesantren . *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1).
- Baihaqi M. (2023). *PANCA JiWA SEBAGAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN*. SCOPINDO.
- Bashori, B. (2019). KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KYAI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *AL-TANZIM : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership* (B. M. Bass & B. J. Avolio, Eds.). SAGE Publications.
- dan Nasionalisme, S., & Ahmad Gufron, I. (2019). Cite this as: Gusfron. Santri dan Nasionalisme. In *Islamic Insights Journal* (Vol. 01, Issue 1).
- darunnajah.com. (n.d.). *Panca Jiwa Pondok Pesantren*.

- Farahdiba Dzahra. (2024). *Pengaruh Agreeableness, Konformitas dan Sombong Terhadap Kepatuhan Kepada Karyawan Magang di Jabodetabek*.
- Fitra Rasyadi, A., At, A. M., & Wahyuni, F. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok dalam Peraturan Kedisiplinan Santri Putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*.
- Fitriyah, N. A. (2023). Internalization of “Panca Jiwa Pondok” in Pesantren: An Ethnomethodological Study Article Sidebar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Hamzah, A. (2016). *K.H. Imam Zarkasyi: dari gontor merintis pesantren modern*.
- Handoko, H., & Tjiptono, F. (n.d.). *KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN PEMBERDAYAAN*.
- Harsoyo, R. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259456603>
- Hendrayadi. (2023). KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KIAI DALAM IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PESANTREN. In *Journal of Science and Social Research* (Issue 3).
<http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Ibrohim, B. (2024). *MEDIATING ROLE OF JOB SATISFACTION IN LEADERSHIP STYLE AND ORGANIZATIONAL COMMITMENT RELATIONSHIP: A STUDY IN PESANTREN DARUNNAJAH, INDONESIA*.
- Ifendi, M. (2020). Pesantren dan Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020). *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247240720>
- Ismail, S., Zahrudin, M., Ahmad, N., Suhartini, A., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (n.d.). Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. In *Website: journal.unipdu* (Vol. 6, Issue 2).
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, identification, and internalization three processes of attitude change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1).
- Maghfiroh, H., & Hanurawan, D. F. (n.d.). *Kepatuhan Santri Ndalem Pesantren Salaf Mamba’ul Hikam Kabupaten Blitar*.
- Manaf, S., & Amin, M. (2021). *Khutbatul Arsy Pekan Perkenalan*. Yayasan Darunnajah.
- Manaf, S., & Islam, I. (2016). *DARUNNAJAH, Melangkah, Meluaskan Ladang Ibadah*. Yayasan Darunnajah.

- Mulyadi, S., Rahardjo, W., Indah, A., Kenes, A., Editor, P., & Widyarini, M. N. (2016). *Psikologi Sosial*.
- Nujhan, & Rifai.M. (2019). MAKNA SIMBOL PANCA JIWA (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Mediakita*, 3(1).
- Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). *Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:230583724>
- Subchi Muhammad. (2024). KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MEWUJUDKAN PANCA JIWA PONDOK DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BANDAR LAMPUNG. *THESIS PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG*.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:167301636>
- Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:185118097>
- Sulaiman Tasirun. (2009). *Wisdom of Gontor*. Mizan Pustaka.
- Supendi, P., Hasanah, A., & Mahmud, M. (2019). Transformational Leadership in Pesantren on as Sa'idah, Al Matuq, and Sunanul Huda Boarding School. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:200016858>
- Swarjana Ketut. (2022). *POPULASI-SAMPEL, TEKNIK SAMPLING & BIAS DALAM PENELITIAN*.
- Ummah Fiena. (2017). *PANCA JIWA PONDOK PESANTREN: Sebuah Analisis Kritis*.
- Yang, F., Kepatuhan Pendokumentasian, M., Keperawatan, A., Teori, B., Milgram, K., Ulum, M. M., Dwi, R., Fakultas, W., & Masyarakat, K. (2013). FACTORS AFFECTING OBEDIENCE IN NURSING DOCUMENTATION BASED ON MILGRAM'S THEORY. In *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* (Vol. 1).
- Zamaksyari Dhofier. (1980). *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.